

**PENGARUH HARGA TEMBAKAU DAN PENDAPATAN
PERKAPITA TERHADAP KONSUMSI TEMBAKAU
PERKAPITA DI DKI JAKARTA TAHUN 2003 - 2013**

**MUHAMMAD IQBAL HABIE
8105097347**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

**THE INFLUENCE OF TOBACCOS PRIZE AND PERCAPITA
INCOME AGAINST TOBACCO CONSUMPTION IN DKI
JAKARTA YEAR 2003 - 2013**

**MUHAMMAD IQBAL HABIE
8105097347**



**This Essay is written as a requirement to obtain bachelor's degree at Faculty
of Economy, State University of Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF ECONOMIC COOPERATION
MAJOR CONCENTRATION IN ECONOMIC ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2015**

ABSTRAK

Muhammad Iqbal Habie, 2014; *Pengaruh Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Tembakau Di DKI Jakarta Tahun 2003-2013. Dosen Pembimbing; Dra. Endang Sri Rahayu. M.Pd dan Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga tembakau dan pendapatan perkapita terhadap konsumsi tembakau di DKI Jakarta. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data time series periode 2003-2013 dalam kuartal yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian dan Laporan Kementerian Kesehatan tentang tembakau. Metode penelitian menggunakan metode regresi kuadrat terkecil (OLS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis regresi berganda menggunakan software SPSS 16.0, output menunjukkan bahwa harga tembakau (X1) dan pendapatan perkapita (X2) masing masing berpengaruh negative dan positif dan signifikan terhadap konsumsi tembakau (Y) di Indonesia. Dari hasil Uji F dengan memperhatikan nilai signifikansinya = $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan secara simultan harga tembakau dan pendapatan perkapita berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap konsumsi tembakau di DKI Jakarta. Nilai koefisien determinasi (R²) diperoleh sebesar 0,968 memiliki pengertian bahwa perubahan konsumsi tembakau dapat dijelaskan oleh perubahan harga tembakau dan pendapatan perkapita sebesar 96,8 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

Kata Kunci : Konsumsi Tembakau, Harga Tembakau, Pendapatan Perkapita

ABSTRACT

Muhammad Iqbal Habie, 2014; The Influence of the Prices of Tobacco and Per Capita Income Against Tobacco Consumption in DKI Jakarta in 2003-2013. Faculty Mentors and Lectures ; Dra. Endang Sri Rahayu. M. Pd and Dr. Siti Nurjanah, S.E., M.Si.

This research aims to analyze the influence of tobacco prices and per-capita income against tobacco consumption in DKI Jakarta. As for the data used in this research are the secondary, with time series data from 2003 to 2013 in the quarter gained from the Central Bureau of statistics, the Ministry of agriculture and Ministry of Health Reports about tobacco. Research methods using quadratic regression method called OLS. Data analysis techniques used in this research is to use multiple regression analysis model using the software SPSS 16.0, the output shows that the prices of tobacco (X1) and income per capita (X2) each influential negative and positive and significantly to tobacco consumption (Y) in Indonesia. Test results of F with attention to their significance value = 0.000 then it can be said to be $0.05 <$ simultaneous per-capita income of tobacco prices and significant effect on $\alpha = 5\%$ against the consumption of tobacco in DKI Jakarta. The value of the coefficient of determination (R²) acquired for 0,968 has a sense that changes in tobacco consumption can be explained by changes in prices and income per-capita tobacco of 96.8% while the rest is explained by other factors that do not exist in the model for this research.

Keywords: Tobacco Consumption, The Price Of Tobacco, Per-Capita Income

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**

**Drs. Dedi Purwana, E.S. M.Bus
NIP. 196712071992031001**

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Karuniana Dianta A. Sebayang, S.IP.M</u> 198009242008121002	Ketua
2. <u>Dicky Iranto SE, M.Si</u> 197106122001121001	Sekretaris
3. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> 195807221986032001	Penguji Ahli
4. <u>Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd</u> 195303201982032001	Pembimbing I
5. <u>Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si</u> 197201141998022001	Pembimbing II

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Negeri Jakarta
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2015
Yang membuat pernyataan

Muhammad Iqbal Habie
8105097347

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, kekuatan dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Tembakau Di DKI Jakarta tahun 2003 - 2013 ”*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta. Terimakasih atas segala pengorbanan, perhatian, cinta, kasih sayang, dan doa yang tulus selama ini. Kalian adalah motivasi terbesar saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd selaku dosen pembimbing I, yang telah sabar memberikan saran serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran dan arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Karuniana Dianta A. Sebayang, S.IP, ME selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi dan Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
5. Bapak Drs. Dedi Purwana, E.S, M.Bus_ selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.

6. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan seluruh ilmu dan waktunya untuk dapat membimbing saya selama kegiatan perkuliahan.
7. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta
8. Kepada sahabat saya di Ekop 2009, Yayan Eko Saputra terimakasih untuk semua bantuan serta dukungannya, Dimas Muhammad Haikal, Roy Andrew, Heru Saputra, dan semua teman teman Ekop 2009 yang tak bisa saya sebutkan, Terima kasih atas dukungan dan semua canda tawanya.
9. Terakhir, terimakasih untuk seluruh pihak yang telah membantu penulis yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu. Terimakasih karena selalu memberikan semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Februari 2014

Muhammad Iqbal Habie

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
TITTLE	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Perumusan Masalah	14
E. Kegunaan Penelitian	14
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	16
1. Hakikat Konsumsi Tembakau.....	16
2. Hakikat Harga Tembakau.....	32
3. Pendapatan Perkapita	38
B. Kerangka Berfikir.....	42
C. Penelitian Terdahulu	44
D. Perumusan Hipotesis	46
BAB III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	47
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	47
C. Metode Penelitian	48
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	49
1. Harga Tembakau	49

2. Pendapatan Perkapita	50
3. Konsumsi Tembakau	50
F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel	51
G. Teknik Analisis Data	51
1. Uji Persyaratan Analisis	52
2. Persamaan Regresi.....	53
3. Analisis Koefisien Korelasi.....	54
4. Uji Hipotesis	55
5. Uji Asumsi Klasik	57

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	61
B. Deskripsi Data	69
1. Konsumsi Tembakau.....	70
2. Harga Tembakau	72
3. Pendapatan Perkapita	73
C. Pengujian Hipotesis	75
1. Uji Persyaratan Analisis.....	75
2. Persamaan Regresi.....	76
3. Analisis Koefisien Korelasi.....	77
4. Uji Hipotesis.....	78
5. Analisis Koefisien Determinasi	81
6. Uji Asumsi Klasik.....	81
D. Pembahasan.....	92
E. Keterbatasan Penelitian	89

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	94
C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Harga Tembakau	95
2.	Data Pendapatan Perkapita	96
3.	Data Konsumsi Tembakau	97
4.	Output SPSS 16.0	98
5.	Tabel Titik Distribusi F $\alpha = 0,05$	102
6.	Tabel Titik Distribusi t	103
7.	Tabel Jumlah Penduduk DKI Jakarta 2003-2013	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Pengeluaran Rata Rata Perkapita Perbulan menurut Kelompok Makanan Tahun 2009-2011	5
II.1	Presentase pengeluaran rata rata perkapita perbulan menurut kelompok makanan DKI Jakarta Tahun 2009-2011.....	29
II.2	5 besar provinsi dengan pendapatan perkapita tertinggi	45
III.1	Interpretasi Koefisien Korelasi.....	60
IV.1	Deskriptif Data Variabel Konsumsi Tembakau	69
IV. 2	Deskriptif Data Variabel Harga Tembakau	71
IV. 3	Deskriptif Data Variabel Pendapatan Perkapita	72
IV. 4	Uji Normalitas Data.....	73
IV. 5	Persamaan Regresi Linear	74
IV. 6	Model Summary Table	75
IV. 7	Uji Individual Parameter (<i>T-Test</i>).....	76
IV. 8	Uji Keseluruhan Parameter (<i>Overall F-Test</i>)	78
IV. 9	Uji Multikolinearitas	81
IV. 10	Uji Autokorelasi	82
IV.11	Tabel untuk menunjukkan ada tidaknya autokol	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
I.1	Grafik perokok dilihat dari umur dan jenis kelamin, GATS 2011 ..	3
I.2	Realisasi penerimaan cukai dalam negeri tahun 2000-2011.....	8
II.1	Kurva Indiferens	25
II.2	Perkembangan produksi tembakau di indonesia periode 1980-2011	34
II.3	Potongan permintaan dan penawaran menurut marshall	40
III.1	Pengujian Durbin Watson metode OLS.....	66
IV.1	Data Konsumsi Tembakau DKI Jakarta 2003-2013	68
IV.2	Data Harga Tembakau 2003-2013	70
IV.3	Pendapatan Perkapita Provinsi DKI Jakarta 2003-2013.....	71
IV.4	Grafik <i>Scatterplot</i>	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia, Negara dengan hampir 250 juta jiwa penduduknya, Negara yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi, diturunkan secara turun temurun membuat budaya dan tradisi seperti tidak akan lekang oleh waktu. Termasuk pengkonsumsian tembakau, komoditas yang sepertinya tidak terlalu sering kita dengar di telinga, namun justru memegang peranan cukup penting didalam perekonomian masyarakat. Tembakau yang dalam penggunaannya lebih dijadikan sebagai Rokok (dilinting lalu dibakar) dan sudah ada dan terkenal di Indonesia sejak akhir abad 19 menjadi budaya, sebanyak 58 juta orang Indonesia menjadi perokok aktif pada tahun 2010, dan meningkat menjadi 61.4 juta orang di tahun 2013¹.

Mengkonsumsi Tembakau (Rokok) menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, keberadaannya menjadi sangat dilematis, mengingat bahaya yang terkandung dalam pengkonsumsian rokok itu sendiri, di satu sisi keberadaan rokok di tentang karena efek negative yang dihasilkannya bagi kesehatan, namun disisi lain pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan dari cukai rokok, sebagai sumber penerimaan lain yang terus menerus di tingkatkan mengingat semakin membesarnya pendapatan pemerintah lewat cukai, dan tidak maksimalnya penerimaan pemerintah di sector lain, seperti pajak.

¹Sindonews, "61.4 juta penduduk Indonesia perokok aktif". <http://nasional.sindonews.com>, diakses tanggal 5 Maret 2014

Fakta fakta tentang kesehatan yang semakin memojokkan industry rokok yang kian mencuat akhir akhir ini semakin membuat dilemma. Mereka yang kontra terhadap rokok terus melakukan kampanye dengan meumculkan fakta fakta baru seputar sisi negative merokok. Fakta fakta seperti rokok membunuh satu orang setiap detik, dan 4.9 juta kematian setiap tahunnya, dimana 70% diantaranya terjadi di Negara berkembang².

Rokok, yang dalam sejarahnya dijadikan sebagai obat, dewasa ini malah ditentang keberadaanya. Akibat informasi yang tidak sempurna yang dimiliki oleh konsumen tentang resikonya bagi kesehatan dan efek candu yang dihasilkan rokok, mengakibatkan konsumsi rokok semakin bertambah, sebanyak 78 persen dari perokok Indonesia mulai merokok sebelum usia 19 tahun, para perokok yang ingin berhenti sering mengalami kegagalan dikarenakan Nikotin bersifat sangat adiktif (mencandu), hal ini ditunjukkan oleh para perokok usia di bawah 15 tahun, dimana 8 dari 10 diantaranya gagal dalam usahanya untuk berhenti merokok³.

Konsumsi rokok di Indonesia pun menunjukkan angka yang cukup tinggi. Sebagaimana data terkini dari GATS 2011⁴ (Global Adult Tobacco Survey) membeberkan bahwa 61.4 juta orang Indonesia dari 230 juta penduduknya adalah perokok, dengan rincian 67.4 % laki laki dan 4.5 % perempuan yang merokok produk rokok berasap banyak/kretek (smoke), dan 36.1% sisanya menggunakan produk yang berasap sedikit/filter (smokeless).

² Suryo. Sukendro *Filosofi Rokok, Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. (Yogyakarta : Pinus Book Publisher. 2007) p.26

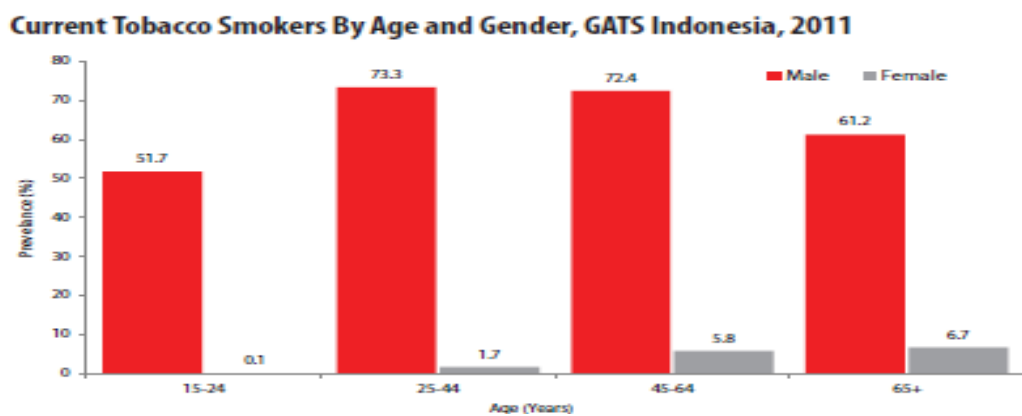
³ Barber, S., Adioetomo, S.M., Ahsan, A., dan Setyonaluri, D. "*Ekonomi Tembakau di Indonesia*". (Paris: International Union Against Tuberculosis and Lung Disease; 2008). p.iv

⁴ Global Adult Tobacco Survey (GATS), "*Fact Sheet Indonesia 2011*" p.1

Fakta ini membawa Negara kita menempati posisi 3 sebagai Negara pengonsumsi rokok terbanyak setelah China (390 juta orang) dan India (144 juta orang).⁵ Itu artinya setiap 4 orang di Indonesia terdapat 1 orang yang menjadi perokok, dan hampir dua pertiga dari penduduk laki laki pada kelompok umur produktif adalah perokok aktif.

Gambar I.1

Grafik Perokok Dilihat Dari Umur dan Jenis Kelamin, GATS Indonesia 2011



Sumber : Fact Sheet Indonesia 2011⁶

Di Indonesia, kebiasaan merokok tidak mengenal strata ekonomi. Dari sisi penghasilan, konsumen rokok berasal dari semua kalangan masyarakat, baik tinggi, sedang, maupun rendah. Bahkan, keluarga miskin justru mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada keluarga kaya, yakni sebesar 68 % berbanding 61% (Riskesdas 2007).

⁵ "Daftar 10 Negara Perokok Terbesar Dunia" www.cancerhelps.co.id diakses tanggal 29 Mei 2013

⁶ Global Adult Tobacco Survey (GATS), *Op.cit*, p. 2

Hasil susenas 2010⁷ menemukan fakta lain lagi, yakni bahwa pengeluaran untuk mengkonsumsi rokok bagi keluarga miskin mencapai 12 persen, sementara untuk keluarga kaya hanya 7 persen saja. Menempati urutan kedua setelah pengeluaran untuk beras, yang notabene adalah barang kebutuhan primer di Negara kita yang mayoritas masyarakatnya mengkonsumsi nasi yang merupakan olahan dari beras sebagai kebutuhan pokok masyarakat sehari hari.

Dampak bagi perekonomian masyarakat menengah dan menengah kebawah sangat terasa, sebab dengan mengkonsumsi rokok berarti mengikis pendapatan yang seharusnya diterima oleh keluarga yang dapat digunakan untuk kebutuhan lain, di Jakarta saja ternyata pengeluaran rata rata per kapita masyarakatnya untuk membeli tembakau mengalahkan pengeluaran primer seperti yang terlihat dalam table I.1. Terlepas dari harga rokok yang cukup terjangkau di Negara ini, table I.1 memperlihatkan bahwa konsumsi rokok pada kelompok keluarga miskin mampu menggeser kebutuhan akan konsumsi makanan bergizi yang penting bagi kehidupannya dan juga anak anaknya yang mengalami masa pertumbuhan. Sangat ironis, mengingat angka tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 30 juta jiwa, dan 393.380 di DKI dengan pendapatan rata rata 2.5 Dollar Amerika atau setara dengan Rp. 25.000,00 per hari per kepala keluarga, padahal tingkat konsumsi rokok menghabiskan rata rata 1 Dollar per hari, atau 40% dari total penghasilan keluarga miskin⁸.

⁷ Fitri Syarifah, "Pengeluaran terbesar orang miskin Indonesia beras dan rokok" www.liputan6.com, diakses tanggal 26 juni 2013

⁸ Kemenkes, *Buku Fakta Tembakau 2012*, (Jakarta : Kementrian Kesehatan 2012) p. 35

Tabel I.1
Pengeluaran Rata-rata Perkapita Per Bulan Menurut Kelompok Makanan
DKI Jakarta
2009-2011

Kelompok Bahan Makanan	Pengeluaran Rata Rata (Rupiah) Tahun :		
	2009	2010	2011
Padi-padian	35327	36705	37123
Umbi-umbian	2138	1904	2123
Ikan	21171	21450	25971
Daging	19947	20010	23175
Telur dan Susu	32736	32187	34066
Sayur-sayuran	17381	19478	24881
Kacang-kacangan	9815	9095	9066
Buah-buahan	16610	15369	20404
Minyak dan Lemak	9105	8726	11614
Bahan Minuman	9602	10414	10004
Bumbu-bumbuan	4349	4436	6572
Konsumsi lainnya	9051	10131	8513
Makanan dan Minuman	143313	165837	195034
Minuman Beralkohol	274	330	797
Tembakau dan Sirih	35354	37086	35571
Jumlah	366173	393158	446912

Sumber : Jakarta dalam angka 2012 (diolah)⁹

Kembali lagi ke tabel I.1 diatas, terlihat sekali bahwa konsumsi untuk Tembakau dan sirih cukup dominan, hamper mengimbangi padi padian (nasi) yang merupakan bahan makanan pokok, dan mengalahkan konsumsi ikan, daging, telur, sayur dan buah buahan, dengan selisih yang cukup jauh.

⁹ Badan Pusat Statistik, "Jakarta dalam angka 2012" (Jakarta : Badan Pusat Statistik 2012) p.583

Konsumsi rokok memang merugikan, biaya biaya yang ditimbulkan justru lebih besar ketimbang angka yang dihasilkan dari keuntungan industry rokok sendiri. Rp. 231,27 Triliun merupakan kerugian Negara pada tahun 2010 akibat produk tembakau atau hampir 4 kali lipat dari pendapatan yang diterima dari cukai rokok pada tahun itu yaitu sebesar Rp. 66 Triliun.¹⁰ Angka Rp. 231,27 Triliun didapat dengan rincian Rp. 138 Triliun untuk pembelian rokok, Rp.2,11 Triliun untuk biaya perawatan medis dan rawat inap, serta Rp. 91,16 Triliun akibat kehilangan produktifitas karena kematian premature, juga *morbiditas* dan *disibilitas* yang ditimbulkan. Belum lagi kerugian kerugian lain yang tidak bisa dihitung dengan metode yang ada, seperti kerugian akibat menghirup asap rokok dari para perokok, dan juga limbah limbah puntung rokok yang ternyata tidak bisa terurai dan dapat merusak lingkungan.¹¹

Terlepas dari hal hal negative yang ditimbulkan, besarnya jumlah konsumsi rokok di negeri ini semakin memberikan keuntungan bagi para pelaku industry rokok, dan membuat industry rokok semakin memikat. Banyaknya merk merk rokok baru yang bermunculan menjadi salah satu buktinya. Tidak hanya disitu, para pemilik perusahaan ataupun pabrik rokok juga mendapatkan untung yang tidak main main besarnya. Rp. 75 triliun di tahun 2013 yang diperoleh oleh PT. HM Sampoerna Tbk menjadi buktinya, yang pada tahun yang sama menempati peringkat ke-5 perusahaan dengan pendapatan terbesar diatas Rp. 50 Triliun.

¹⁰ Poskota, “Kerugian kesehatan akibat tembakau Rp.231,27 T” , www.poskotanews.com diakses tanggal 26 juni 2013

¹¹ HD Indonesia, “Sampah Puntung Rokok”, www.akuingin hijau.org diakses tanggal 26 juni 2013

Lihat saja Budi Hartono yang merupakan pemilik Grup Djarum, perusahaan rokok kretek yang telah lama ada di industry rokok Indonesia, ia berhasil mencatatkan dirinya sebagai orang terkaya di negeri ini selama bertahun tahun, dan menempati peringkat 131 di seluruh dunia di tahun ini (mei 2013), dengan total kekayaan mencapai 8.5 miliar dollar AS¹², dan masih banyak lagi yang lainnya.

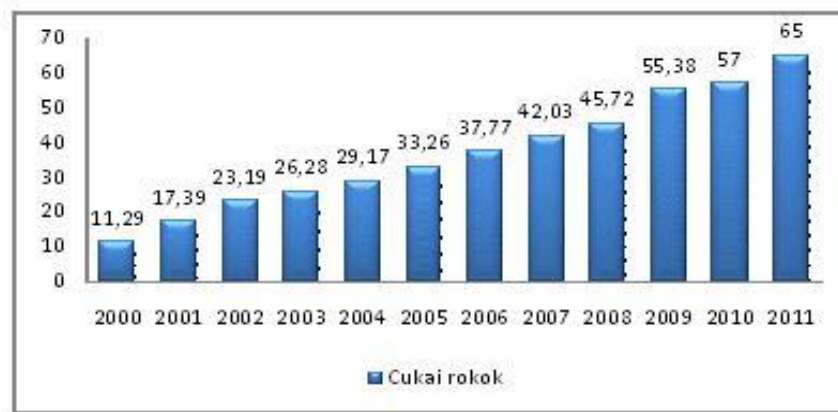
Saat ini terdapat 1000 perusahaan rokok di Indonesia, termasuk para pemain lama di industry ini, seperti PT. Djarum, PT. Gudang Garam, PT. H.M Sampoerna dan perusahaan rokok luar negeri yaitu PT. BAT dan juga PT. Philip Morris. Dengan jumlah keseluruhan produksi rokok tahun 2012 mencapai 301 milyar batang dan diperkirakan akan naik menjadi 332 milyar di tahun 2013¹³, dan semua perusahaan yang telah disebutkan diatas berkontribusi sebesar 88 % dari total penerimaan cukai tembakau Negara.

Industri rokok di Indonesia tumbuh dengan pesat, dari semula hanya industri rumah tangga menjadi industri berskala besar nasional dan multinasional. Sejalan dengan itu industri rokok juga telah berperan dalam perekonomian nasional sebagai penyumbang penerimaan negara melalui cukai. Tumbuhnya industri rokok juga diikuti oleh berkembangnya pertanaman tembakau yang diusahakan petani di banyak daerah, dan telah berperan sebagai lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat serta perekonomian daerah. Perkembangan penerimaan cukai rokok dalam negeri dapat dilihat pada gambar I.2 sebagai berikut:

¹² "25 orang terkaya di Indonesia". www.kompas.com diakses tanggal 17 juni 2013

¹³ Agung Kuswandono, "RI Produksi 332 miliar batang rokok tahun ini" www.liputan6.com diakses tanggal 17 juni 2013

Gambar I.2 Realisasi Penerimaan Cukai Rokok Dalam Negeri Tahun 2000-2011 (Rp. Trilyun)¹⁴



Sumber: <http://www.seatca.org>

Alasan utama pemerintah mengintervensi pasar tembakau adalah untuk menghasilkan penerimaan cukai. Selanjutnya bagi hasil cukai tembakau akan dialokasikan pada perbaikan industri tembakau, termasuk kualitas bahan baku, pembangunan industri tembakau, kesejahteraan petani tembakau, pembangunan lingkungan sosial, sosialisasi program cukai, dan pemusnahan produk ilegal dan pita cukai palsu.

Selain itu skema penetapan cukai tembakau juga dirancang untuk menciptakan lapangan kerja yang telah menjadi fokus kebijakan pemerintah pusat. Pada tahun 1992, pembatasan pada pasar kretek dilonggarkan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Melalui dampak negatifnya terhadap kesehatan, konsumsi tembakau diperkirakan mengurangi produktivitas tenaga kerja dan mengakibatkan dampak ekonomi jangka panjang pada tingkat rumah tangga berupa penurunan pendapatan dan tabungan masyarakat.

¹⁴ "Realisasi penerimaan cukai dalam negeri", www.seatca.org diakses tanggal 9 desember 2014

Laporan *Millenium Development Goals* (MDGs) Indonesia tahun 2004 dan tahun 2005 yang ditandatangani Presiden RI membahas isu kemiskinan sebagai akibat dari konsumsi tembakau. Laporan itu menekankan pada tingginya tingkat pengeluaran untuk tembakau dari rumah tangga miskin yang seharusnya pengeluaran untuk tembakau dari rumah tangga miskin yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kesehatan, pendidikan, makanan, dan kebutuhan lainnya. Kedua, laporan tersebut merekomendasikan pengenaan cukai tembakau untuk menaikkan harga sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif konsumsi tembakau terhadap kesehatan dan kesejahteraan. (*Indonesia Progress Report on the Millenium Development Goals, 2004 and 2005*). Perusahaan multinasional rokok yang umumnya dimiliki dan berbasis di negara maju telah mengantisipasi dinamika masyarakat di negara maju. Untuk itu mereka telah berupaya mengembangkan basis produksi dan pasarnya ke negara berkembang dan negara kurang maju.

Perusahaan multinasional telah berupaya menembus monopoli dan dominasi perusahaan rokok nasional di banyak negara berkembang untuk masuk dan mengembangkan pasarnya. Dalam dekade terakhir, Industri rokok multinasional telah mengalihkan pasarnya dari negara maju ke negara lain terutama ke negara berpenduduk besar terutama China, India dan Indonesia. Hal ini terlihat dari terjadinya pergeseran dalam produksi, konsumsi, ekspor dan impor dari dominasi negara maju ke negara sedang berkembang. Dengan jumlah penduduk besar dan adanya budaya merokok yang tinggi, Indonesia dinilai merupakan pasar potensial rokok.

Situasi ini menjadikan industri tembakau menjadi industri yang kontroversi di satu sisi merupakan asset nasional yang berperan dalam perekonomian nasional dan di sisi lain berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan baik penurunan derajat kesehatan maupun timbulnya biaya kesehatan yang besar. (Rachmat, 2010).

Efek pengganda (*multiplier effect*) yang dihasilkan industry rokok juga tidak bisa dipungkiri justru berdampak bagus bagi perekonomian. Seperti terserapnya tenaga kerja yang cukup banyak sehingga membantu pemerintah mengurangi pengangguran. Pada tahun 2011 saja, industry ini menyerap 824.000 tenaga kerja¹⁵. walau tidak seberapa besar angkanya, adanya industry ini patut diperhitungkan sebagai penyerap tenaga kerja. Belum lagi para media yang menjadi sarana promosi industry rokok melalui iklan, yang juga mendapatkan keuntungan dari adanya industry ini.

Berdasarkan data dari lembaga Nielsen pada tahun 2011¹⁶ saja, industry rokok membelanjakan total 2.2 triliun rupiah untuk beriklan. Bisa dibayangkan keuntungan seperti apa yang diraih media yang juga mempekerjakan orang orang di dalam nya. Belum lagi soal pedagang asongan dan warung kelontong yang merupakan salah satu bagian dari sector informal dari kegiatan ekonomi Negara kita.

¹⁵ Kemenkes, *Op. cit.*, p. 99

¹⁶ Mardiyah Chamim dkk, *Bongkah Raksasa Kebohongan, menyorot kedigjayaan industry rokok di Indonesia* (Jakarta: KOJI Communication & Tempo Institute 2011) p.136

Warung kelontong yang merupakan bagian dari sector informal menjajakan rokok sebagai dagangan yang selalu laku, dan membuat usahanya tetap bertahan ditengah serangan pasar pasar modern yang makin menjamur, terutama di Jakarta. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa sector informal berperan cukup penting dalam perkembangan perekonomian Negara berkembang, salah satunya dengan menampung tenaga kerja yang tidak mampu bekerja di sector formal.

Melihat Data Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral oleh Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, diketahui bahwa pada tahun 2011 terdapat 50.742.395 jiwa yang bekerja di sector informal, atau sebesar 48.6 % dari seluruh tenaga kerja yang ada¹⁷, dan di Jakarta sendiri ada sekitar 2 juta unit warung kelontong, maka bias dibayangkan betapa banyak dan semakin mudahnya rokok beredar di kota Jakarta tercinta, mulai dari super market terbesar sampai warung kelontong dapat dengan mudah menjualnya.

Penetapan tariff cukai bagi rokok membuat persoalan terhadap konsumsi tembakau menjadi semakin dilemma. Penetapan tariff cukai terhadap tembakau yang sejatinya diperuntukkan untuk mengawasi penggunaan tembakau, sekarang ini justru menjadi lumbung penerimaan baru bagi pemerintah dalam 20 tahun terakhir. Terkesan abu abu memang, namun terlihat dari penerimaan cukai dari tahun ke tahun yang selalu meningkat melebihi target yang ditetapkan pemerintah.

¹⁷ Maria Ulfa, "*pedagang asongan pemeran penting dalam sector informal perekonomian*", www.kompasiana.com diakses tanggal 17 juni 2013

Penerimaan cukai memang bukan yang terbesar bagi penerimaan pemerintah, namun penerimaan dari cukai ini menjadi andalan pemerintah ditengah berkurangnya penerimaan pemerintah di sektor pajak. Realisasi pedapatan Negara dan hibah per mei 2013 baru Rp.502,2 Triliun atau baru 32,8% dibandingkan target sebesar Rp.1.529,7 Triliun. Sementara penerimaan cukai sampai dengan 12 mei 2013 mencapai Rp. 33,68 Triliun atau 95,64% dari target yaitu sebesar Rp. 35,21 Triliun. Sehingga penerimaan di sector cukai pun terus menerus ditingkatkan pemerintah, melihat potensi yang ditunjukkanya.

Merujuk pada table konsumsi Tembakau berdasarkan riset dan penelitian yang dilakukan berbagai lembaga yang telah saya kemukakan diatas, bahwa konsumsi tembakau ternyata mengalahkan kebutuhan yang seharusnya menjadi kebutuhan primer, dan sudah seharusnya pengkonsumsian komoditas ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah karena efek negative yang ditimbulkan ditengah tengah masyarakat. Lalu dengan melihat berbagai permasalahan serta dilemma yang muncul akibat konsumsi tembakau (rokok) yang tak terbandung seperti masalah kesehetan, masalah social masyarakat, dan kerugian bagi pemerintah akan berdampak sangat buruk bagi kehidupan masyarakat di masa depan maka dari itu perlu adanya sikap untuk lebih diperhatikan lagi mengenai permasalahan ini. Dengan berdasarkan fenomena fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Tembakau Di DKI Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi konsumsi Tembakau di DKI Jakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh strata ekonomi terhadap konsumsi tembakau?
2. Adakah pengaruh kebijakan pemerintah terhadap konsumsi tembakau?
3. Adakah pengaruh tarif cukai terhadap konsumsi tembakau?
4. Adakah pengaruh selera terhadap konsumsi tembakau?
5. Adakah pengaruh pengetahuan tentang biaya kesehatan terhadap konsumsi tembakau?
6. Adakah pengaruh pengetahuan tentang kesehatan terhadap konsumsi tembakau?
7. Adakah pengaruh permintaan tembakau terhadap konsumsi tembakau?
8. Adakah pengaruh harga tembakau terhadap konsumsi tembakau?
9. Adakah pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi tembakau?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang peneliti telah sebutkan, masalah konsumsi Tembakau di DKI Jakarta merupakan permasalahan yang cukup luas dan kompleks. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga, maka peneliti perlu membatasi masalah yang diteliti yaitu hanya pada masalah : “Pengaruh Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Tembakau Di DKI Jakarta Tahun 2003-2013”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah perumusan pada penelitian ini adalah :

1. “Apakah ada pengaruh Harga Tembakau, terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta?”.
2. “Apakah ada pengaruh Pendapatan Perkapita, terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta?”.
3. “Apakah ada pengaruh Harga Tembakau, terhadap Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta? “.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Mengembangkan pengetahuan mengenai produksi tembakau yang merupakan komoditas yang menguntungkan bagi negara, mulai dari produksi, pembentukan harga sampai dengan penjualan, dan pengaruhnya terhadap konsumsi produk olahan tembakau seperti rokok.
 - b. Menambah wawasan mengenai tingkat konsumsi produk olahan seperti rokok di dunia maupun di indonesia dan dampak yang dihasilkan mulai dari untung dan juga ruginya.
 - c. Mengembangkan pengetahuan perihal perkembangan industry rokok yang dilematis ditengah masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk dijadikan masukan bagi pemerintah Indonesia agar serius dalam membatasi penggunaan tembakau di negeri ini, dengan menerapkan peraturan - peraturan yang efektif dan tidak merugikan pihak tertentu, tapi justru saling menguntungkan satu sama lain.
- b. Memberi gambaran tentang fakta fakta kondisi industry dan konsumsi rokok di negeri ini, sehingga masyarakat bisa lebih mengerti lagi tentang persoalan tembakau tanpa adanya salah paham terkait industry rokok, dan lebih memperhatikan tingkat konsumsi rokok di Indonesia yang semakin memprihatinkan.
- c. Memberikan fakta fakta kesehatan tentang pengkonsumsian rokok yang ternyata dapat membahayakan kesehatan, seperti akibat yang ditimbulkan bagi pengkonsumsian rokok, dan juga penyakit penyakit yang menyertainya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Konsumsi Tembakau

a. Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda baik barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Michael¹⁸, konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumsi merupakan besarnya belanja yang dikeluarkan oleh setiap rumah tangga dalam satu bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik makanan maupun bukan makanan.

Konsumsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Consumption*. Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).¹⁹

b. Faktor yang mempengaruhi Konsumsi

¹⁸James, Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Ghalia. 2001) p. 49

¹⁹Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004) p. 112

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya atau lingkungannya, faktor tersebut bisa bersifat obyektif maupun subyektif.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi rumah tangga :

1) Faktor-Faktor Ekonomi

a) Pendapatan dan Kekayaan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Pada umumnya, semakin besar pendapatan rumah tangga maka tingkat konsumsi makin tinggi karena kemampuan untuk membeli berbagai kebutuhan juga semakin meningkat.²⁰ Kekayaan rumah tangga terdiri atas kekayaan riil (rumah, tanah, perhiasan, mobil) dan kekayaan finansial (tabungan, deposito dan saham).

b) Tingkat Bunga

Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi konsumsi karena biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang mempunyai kelebihan dana, akan lebih menguntungkan apabila sebagian pendapatannya digunakan untuk deposito atau tabungan. Hal tersebut tentunya mengurangi tingkat konsumsi.

²⁰ Prathama, Rahardja. *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta. Lembaga Penerbit FE UI.2001) p.53

c) Perkiraan Harga di Masa Depan

Adanya perkiraan kenaikan atau penurunan harga di masa depan akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga. Misalnya, harga sembako menjelang hari raya akan meningkat, maka konsumsi memilih membeli sembako jauh hari sebelum hari raya tiba. Dengan demikian konsumsi di masa sekarang akan meningkat.

d) Jumlah Anggota Keluarga

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka tingkat konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, jumlah keluarga sedikit, maka tingkat konsumsinya lebih rendah.

2) Faktor-Faktor Nonekonomi

Semakin majunya arus informasi dan teknologi akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat. Dewasa ini semakin mudah dalam mengakses informasi baik dari media radio, televisi, surat kabar maupun internet dan juga media social. Keberadaan teknologi yang makin pesat telah membawa perubahan dalam pola hidup masyarakat. Misalnya, banyaknya iklan tentang produk makanan di berbagai media yang berhasil membangun opini masyarakat akan meningkatkan konsumsi produk makanan. Selain itu adanya kemudahan bertransaksi melalui internet (*internet banking*), akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan kegiatan konsumsi mereka.

c. Teori Konsumsi

Faktor-Faktor utama yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah Pendapatan, dimana korelasi keduanya bersifat positif, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan (Y) maka konsumsinya (C) juga makin tinggi. Menurut M. Suparmoko²¹, selain pendapatan, konsumsi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain, yaitu: (1) selera, (2) faktor sosial ekonomi, (3)kekayaan, (4) keuntungan atau kerugian kapitalis, (5) tingkat harga, (6) tingkat bunga.

1) Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Absolut (*Absolute Income Hypothesis*).

Teori ini terkenal dengan *Absolute Income Hypothesis* (Teori pendapatan absolut). John Maynard Keynes menyatakan tentang hubungan pengeluaran konsumsi dengan pendapatan nasional yang diukur berdasarkan harga konstan. Keynes juga menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposibel (*current disposable income*).²² Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi otonomus. Jika pendapatan disposibel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan disposibel.

²¹ M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Yogyakarta BPFE. 1994) p. 177

²² Mankiw, N. Gregory. (2003), *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003) p.425

2) Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis*)

James Dusenberry setuju bahwa pendapatan berpengaruh cukup dominan terhadap konsumsi, ia mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi²³, yang pertama selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah *interdependen*. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya. Contohnya, seseorang yang memiliki kemampuan pengeluaran konsumsi yang sederhana tinggal di tempat masyarakat yang pengeluaran konsumsinya serba kecukupan, secara otomatis ada rangsangan dari orang tersebut untuk mengikuti pola konsumsi di masyarakat sekitarnya.

Pengeluaran konsumsi adalah *irreversibel*. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan, misal apabila pendapatan seseorang mengalami kenaikan maka secara otomatis konsumsi juga mengalami kenaikan dengan proporsi tertentu, dan sebaliknya jika pendapatan seseorang mengalami penurunan maka secara otomatis konsumsinya juga mengalami penurunan dengan proporsi tertentu pula.

²³ Mangkoesobroto, Guritno dan Algifari, "*Teori Ekonomi Makro*" (Yogyakarta : STIE YPKN. 1998) p.57

3) Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (*Permanent Income Hypothesis*)

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*)²⁴.

Pendapatan permanen dapat diartikan sebagai Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Atau juga sebagai Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang .

4) Teori Konsumsi Siklus Hidup

Teori Konsumsi dengan Hipotesis Daur/Siklus Hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Modigliani menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pola konsumsi seseorang tersebut²⁵. Sehingga teori konsumsi dengan Hipotesis Daur Hidup berkesimpulann bahwa, konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh kekayaan atau besarnya pendapatan yang diperoleh. Kecenderungan mengkonsumsi nilainya berdasarkan pada umur, selera dan tingkat bunga yang dimiliki oleh konsumen itu sendiri. Yaitu ketika seseorang berada di umur produktif, lalu produktif hingga ke umur yang tidak produktif lagi.

²⁴ M. Suparmoko, *Op.cit* p.180

²⁵Mangoesobroto, Guritno dan Algifari, *Op. cit* p.66

d. Perilaku Konsumen dan Hukum Permintaan

Pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan adalah hal pertama yang dilakukan seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Perilaku permintaan konsumen terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pendapatan, selera konsumen, dan harga barang, disaat kondisi yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Perilaku konsumen ini didasarkan pada Teori Perilaku Konsumen (*the theory of consumer behavior*) yang menjelaskan bagaimana seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya, dapat membeli berbagai barang dan jasa sehingga tercapai kepuasan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan. (Pindyck dan Rubinfeld, 2007).

Menurut Samuelson (2001)²⁶, permintaan adalah “Hubungan jelas antara harga pasar suatu barang dengan jumlah yang diminta, dengan catatan faktor lain tetap tidak berubah”. Sedangkan menurut Salvator (2006), permintaan adalah “Jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari atau tergantung pada komoditi itu, pendapatan nominal individu, harga komoditi lain, dan cita rasa individu”. Dari kedua pendapat tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa “permintaan pada hakekatnya adalah hubungan antara harga dan kuantitas”. Hubungan tersebut dapat digambarkan pada kurva permintaan. Kurva permintaan dapat bergeser ke kiri atau ke kanan sebagai efek faktor bukan harga.

²⁶ Samuelson, *Ilmu Mikro Ekonomi*. (Jakarta : Media Global Edukasi.2001) p.44

Secara umum faktor penentu permintaan yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi pendapatan dalam masyarakat, cita rasa masyarakat, jumlah penduduk, dan ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang (Palutturi, 2005).

Permintaan akan suatu komoditi selain dipengaruhi oleh harga komoditi itu sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang sangat penting yaitu pendapatan rata-rata, jumlah populasi, harga dan tersedianya barang pengganti, selera individu dan beberapa pengaruh khusus (Samuelson, 2001)²⁷.

Pemilihan atas berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan adalah hal pertama yang dilakukan seseorang dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Perilaku permintaan konsumen terhadap barang dan jasa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pendapatan, selera konsumen, dan harga barang, disaat kondisi yang lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Perilaku konsumen ini didasarkan pada Teori Perilaku Konsumen (*the theory of consumer behavior*) yang menjelaskan bagaimana seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya, dapat membeli berbagai barang dan jasa sehingga tercapai kepuasan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkannya. (Pindyck dan Rubinfeld, 2007).

²⁷ Samuelson, *Op cit* p.44

Ada dua pendekatan pokok mengenai teori permintaan konsumen yang dikemukakan oleh Richard Bilas yang pertama adalah teori permintaan konsumen analisis guna batas, dan yang kedua adalah teori permintaan konsumen analisis kurva indifferen. Teori permintaan konsumen analisis guna batas disebut sebagai pendekatan cardinal atau sering juga dikenal dengan *Marginal utility*. *Marginal utility* merupakan tambahan kepuasan yang diperoleh konsumen karena adanya tambahan unit barang yang diperoleh konsumen dan tambahan unit barang yang dikonsumsi oleh konsumen tersebut. secara matematis kepuasan konsumen dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TU = U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_n$$

Di mana TU = total utility, sedangkan $U_1 - U_n$ adalah utility atas suatu barang yang dikonsumsi. Kepuasan maksimum diperoleh ketika tambahan kepuasan atas konsumsi suatu barang sama dengan harga barang yang dibayarkan (untuk konsumsi satu jenis barang). Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

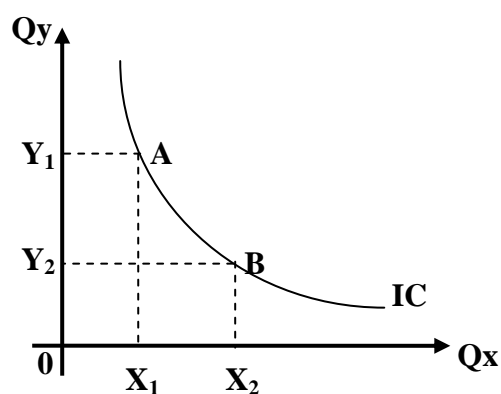
$$MU = P$$

Sedangkan, teori permintaan konsumen analisis kurva indifferen sering juga dikenal dengan sebutan pendekatan ordinal. Pendekatan ordinal muncul sebagai akibat adanya kelemahan pada pendekatan kardinal, yang menyatakan kepuasan total atau kepuasan tambahan bisa diukur dalam angka.

Menurut pendekatan ordinal kepuasan itu tidak perlu diukur, tetapi dibuat peringkat atau ranking (*ordinal magnitude*).²⁸ Konsumen harus mampu membuat keputusan untuk memilih suatu barang yang dikonsumsi diantara berbagai pilihan yang dihadapi. Ekonom Vilfredo Pareto (1848-1923) menemukan bahwa seluruh unsur penting dari teori permintaan dapat dianalisis dengan tanpa konsep utilitas. Pareto mengembangkan apa yang dewasa ini disebut kurva-kurva indifferens (*indifference curves*). Kurva ini dapat menunjukkan selera dan ekuilibrium konsumen. Kurva indifferen menunjukkan berbagai kombinasi dari komoditi X dan komoditi Y yang menghasilkan utilitas atau kepuasan yang sama kepada konsumen.

Kurva indifferen yang lebih tinggi menunjukkan jumlah kepuasan yang semakin besar dan sebaliknya kurva yang lebih rendah menunjukkan jumlah kepuasan yang lebih rendah pula. (Samuelson dan Nordhaus, 2001).

Gambar. II.1 Kurva Indifferen



²⁸ Samuelson, *Op Cit* p.46

Berbicara mengenai permintaan tidak akan pernah lepas dari hukum permintaan. Samuelson menyebutkan hukum permintaan berbunyi: “Jika harga suatu komoditi naik (dan hal-hal lain tidak berubah), pembeli cenderung lebih sedikit membeli komoditi tersebut. demikian halnya jika harga turun, dan hal-hal lain tidak berubah, jumlah barang yang dibeli akan meningkat”.

Banyaknya komoditi tertentu yang dibeli orang tergantung pada harganya. Makin tinggi harga suatu barang, sementara hal lain dianggap konstan, makin sedikit unit yang diinginkan konsumen untuk dibeli. Makin rendah harga pasarnya, makin banyak unitnya yang diinginkan untuk dibeli. (Samuelson, 2001)²⁹.

e. Tembakau

Tembakau adalah hasil bumi yang diproses dari daun tanaman yang juga dinamai sama., yaitu tembakau. Tanaman tembakau terutama adalah [Nicotiana tabacum](#) dan [Nicotiana rustica](#), meskipun beberapa anggota [Nicotiana](#) lainnya juga dipakai dalam tingkat sangat terbatas. Tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas [pangan](#), melainkan komoditas [perkebunan](#).

Dalam Bahasa Indonesia tembakau merupakan serapan dari bahasa asing. Bahasa Spanyol "tabaco" dianggap sebagai asal kata dalam bahasa [Arawakan](#), khususnya, dalam bahasa [Taino](#) di [Karibia](#), disebutkan mengacu pada gulungan daun-daun pada tumbuhan ini

²⁹ Samuelson, *Op Cit* p.52

(menurut [Bartolome de Las Casas](#), 1552)³⁰ atau bisa juga dari kata "tabago", sejenis pipa berbentuk y untuk menghirup asap tembakau (menurut Oviedo, daun-daun tembakau dirujuk sebagai Cohiba, tetapi Sp. tabaco (juga It. tobacco) umumnya digunakan untuk mendefinisikan [tumbuhan](#) obat-obatan sejak [1410](#), yang berasal dari [Bahasa Arab](#) "tabbaq", yang dikabarkan ada sejak [abad ke-9](#), sebagai nama dari berbagai jenis tumbuhan. Tanaman ini dikonsumsi bukan untuk makanan tetapi sebagai pengisi waktu luang atau "hiburan", yaitu sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Tembakau juga dapat [dikunyah](#). Kandungan metabolit sekunder yang kaya juga membuatnya bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat.

Sampai akhir abad ke-15 tidak ada yang tahu tentang tanaman ini kecuali penduduk pribumi Amerika. Penggalian arkeologi telah menunjukkan bahwa 4000 tahun yang lalu, dan mungkin sebelumnya, suku Indian Amerika Utara telah menggunakan tembakau. Dalam peradaban kuno asap tembakau dihubungkan dengan hal-hal medis atau obat-obatan. Kata "tembakau" mungkin berasal dari nama pulau Tobago. Menurut kesaksian pelaut Spanyol, yang tiba bulan Oktober 1492 silam yang terkenal dengan ekspedisi Columbus, Kata "tobaco" berasal dari penduduk setempat yaitu memutar daun berukuran besar yang dimaksudkan untuk ritual merokok. Columbus disana bertemu dengan orang tua yang sedang merokok atau disebut dengan "*Injun*", lalu

³⁰ Wikipedia. "Pengertian Tembakau" <http://id.wikipedia.org/wiki/Tembakau> diakses tanggal 11 mei 2014

penduduk setempat menawarkan kepada sang kapten kapal, dia tidak bisa menolaknya dan mencoba untuk "merokok" yang digunakan orang-orang Indian, dia tidak hanya mencoba akan tetapi juga menyita daun tembakau yang dimiliki penduduk setempat untuk dibawa pulang. Selanjutnya, orang-orang Spanyol dan Portugis membawa daun dan biji tembakau ke Eropa kemudian orang-orang Eropa juga mulai menanam tembakau tersebut, Duta Besar Perancis di pengadilan Portugis pada tahun 1560 yang bernama Jean Nicot mengirim beberapa tembakau kepada Ratu Catherine de Medici, dia merekomendasikan tembakau sebagai obat untuk *migran* (sakit kepala sebelah).

Setelah cara ini ampuh kemudian menyebarlah ke seluruh Perancis. Dengan kehormatan dari tanaman yang Nicot temukan, kemudian Tembakau menerima nama latin yaitu *Nicotiana*, dan pada awal abad ke-19 Zat dalam tembakau lebih dikenal sebagai "*nikotin*". Sejak paruh kedua dari abad ke 16, tembakau telah cepat populer sebagai tanaman obat, hampir sebagai obat mujarab. Tembakau mengendus, merokok melalui pipa, dikunyah, dicampur dengan berbagai bahan dan digunakan untuk merawat pilek, sakit kepala, sakit gigi, kulit dan penyakit menular. Pada awal abad ke-17 di wilayah Amerika modern, terutama di kolonial Inggris, mulailah dibuat perkebunan tembakau lainnya. Pada tahun 1611 , sebuah perkebunan di Virginia Inggris yang dimiliki oleh John Rolfe menjadi perkebunan Tembakau pertama di Inggris.

Di Indonesia sendiri, Negara yang saat ini merupakan produsen tembakau tertinggi keempat di dunia bersama china, brazil dan india, telah menanam tembakau sejak jaman penjajahan kolonial Belanda. Dari dulu hingga kini, Tembakau telah menjadi komoditas yang tetap laris manis, namun saat ini Produksi Tembakau di indonesia tampak berfluktuatif, dengan luas areal yang juga berfluktuatif Pada periode tahun 1980 – 2011. Jawa timur merupakan provinsi sentra dengan luas area tembakau terbesar dengan kontribusi luas areal tanaman tembakau sebesar 54,60%, disusul jawa tengah dengan 20,45%, lalu NTB dengan 14,94%, lalu sisanya jawa barat, sumatera utara dan provinsi lainnya.

Tembakau merupakan tanaman tropis, tapi bukan asli Nusantara melainkan dari Amerika Latin. Tembakau dikembangkan secara komersial di Negara kita oleh pemerintah colonial Belanda mengingat sedang mendunia nya tanaman tembakau ini, dan sedang menjadi komoditas yang trend di perdagangan pada abad itu. Dimulai dengan penanaman tembakau di daerah Banten oleh Cornelis de Houtman pada tahun 1596, lalu berabad abad setelahnya tembaka kian terkenal dan menjadi komoditas yang makin laris dipasaran.

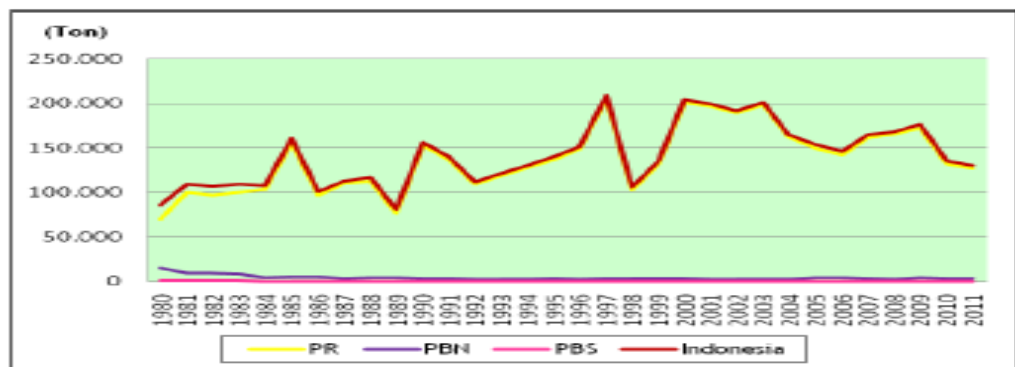
Produksi tembakau Indonesia meningkat dengan dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 4,73% per tahun. Sementara laju pertumbuhan rata-rata pada periode tahun 1998 – 2011 mengalami penurunan sebesar 0,64% per tahun. Namun demikian, secara umum terjadi peningkatan total produksi tembakau di Indonesia dari 85.487 ton

pada tahun 1980 menjadi 130.242 ton pada tahun 2011 seperti yang terlihat pada gambar II.1.

Gambar II. 2

Perkembangan Produksi Tembakau Di Indonesia

Periode 1980 - 2011



Tembakau yang merupakan salah satu komoditi yang strategis dari jenis tanaman semusim perkebunan berperan cukup besar bagi masyarakat, hal ini karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan (Kementerian Pertanian, 2010)³¹. Tembakau juga merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia. Produk tembakau utama yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia tembakau berperan dalam perekonomian nasional yaitu sebagai salah satu sumber devisa dalam kegiatan ekspor impor, sumber

³¹ Kementerian Pertanian, "Outlook Komoditas Perkebunan" (Jakarta : PDSIP Kementan, 2012) p 188

penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), serta sumber pendapatan petani dan lapangan kerja bagi masyarakat³².

Tembakau adalah produk yang sangat sensitif terhadap cara budidaya, lokasi tanam, musim/cuaca, dan cara pengolahan. Karena itu, suatu kultivar tembakau tidak akan menghasilkan kualitas yang sama apabila ditanam di tempat yang berbeda agroekosistemnya. Produk tembakau sangat khas untuk suatu daerah tertentu dan kultivar atau ras tanaman tertentu. Akibatnya, macam-macam produk tembakau biasanya dinamai sesuai lokasi tanam. Seperti yang paling terkenal adalah Tembakau Deli, lalu Tembakau Srintil dari Temanggung, Tembakau Vorstenlanden dari Klaten dan Sleman Jawa Timur, serta yang lainnya.

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan dan perdagangan yang penting di Indonesia. Pada tahun 2011, luas areal tembakau di Indonesia mencapai 227.510 hektar dengan produksi sebesar 130.242 ton. Sementara, bila dilihat dari luas areal tembakau berdasarkan status perusahaan rata-rata tahun 2007-2011 sebanyak 97,92% diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan 2,08% diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN).

Namun tembakau termasuk komoditas yang kontroversial yaitu antara manfaat dan dampaknya terhadap kesehatan, sehingga dalam pengembangannya harus mengacu pada keseimbangan supply dan demand, peningkatan produktivitas dan mutu serta peningkatan peran

³²*Ibid.* p. 182

kelembagaan petani dan juga sudah seharusnya konsumsi tembakau harus dikurangi, jangan sampai konsumsinya melebihi pengeluaran konsumsi untuk barang kebutuhan penting yang lain.

2. Hakikat Harga Tembakau

a. Pengertian Harga (Price)

Harga merupakan nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang, dan digunakan untuk memberikan nilai finansial pada barang dan jasa.³³ Harga terbentuk dari kompetensi produk untuk memenuhi tujuan dua pihak yaitu produsen dan konsumen (Sisi Produsen dan Konsumen).

Produsen memandang harga adalah sebagai nilai barang yang mampu memberikan manfaat keuntungan diatas biaya produksinya (atau tujuan-tujuan yang lain, misalnya keuntungan). Sementara Konsumen memandang harga adalah sebagai nilai barang yang mampu memberikan manfaat atas pemenuhan kebutuhannya dan keinginannya (misalnya hemat, prestis, syarat pembayaran, dsb.) Menurut Basu Swastha, Harga adalah jumlah uang yang dikeluarkan (mungkin beserta barang) untuk mendapatkan barang beserta pelayanannya. Menurut Buchari Harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.³⁴ sedangkan menurut Saladin Harga adalah sejumlah uang sebagai alat tukar untuk memperoleh

³³ Wikipedia, "Pengertian Harga" id.m.wikipedia.org diakses tanggal 6 mei 2014

³⁴ Buchari Alma. 2002. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. CV Alfabeta: Bandung. p 169

produk atau jasa.³⁵ Dharmesta dan Irawan, Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.³⁶

b. Faktor Penentu Harga

Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relative lebih murah . pada kenyataanya, tingkat harga yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dharmesta dan Irawan dikemukakan sebagai berikut :³⁷

1) Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian sangat mempengaruhi tingkat harga yang berlaku. Pada periode resesi misalnya, merupakan suatu periode di mana harga berada pada suatu tingkat yang lebih rendah dan ketika ada keputusan pemerintah tentang nilai tukar rupiah dengan mata uang asing maka akan timbul reaksi- reaksi dari kalangan masyarakat, khususnya masyarakat bisnis, reaksi spontan dari keputusan itu adalah adanya kenaikan harga-harga.

2) Penawaran dan Permintaan

³⁵ Djaslim Saladin, 2003, *Manajemen Pemasaran, Bandung: Linda Karya.* p 95

³⁶ Dharmesta & Irawan. (2005). *Manajemen Pemasaran Modern.* Edisi Kedua. Yogyakarta: Liberty. p 241

³⁷ irawan, Loc.Cit , p 242-246

Pada umumnya tingkat harga yang lebih rendah akan mengakibatkan jumlah yang diminta lebih besar sedangkan harga yang lebih tinggi mendorong jumlah yang ditawarkan lebih besar, sesuai dengan hukum Penawaran dan Permintaan.

3) Elastisitas Permintaan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penentuan harga adalah sifat permintaan pasar. Sebenarnya sifat permintaan pasar ini tidak hanya mempengaruhi penentuan harganya tetapi juga mempengaruhi volume yang dijual. Untuk beberapa jenis barang, harga dan volume penjualan ini berbanding terbalik.

4) Persaingan

Harga jual beberapa macam barang sering dipengaruhi oleh keadaan persaingan yang ada.

Banyaknya penjual dan pembeli ini akan mempersulit penjual perseorangan untuk menjual dengan harga lebih tinggi kepada pembeli yang lain.

5) Biaya

Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutup biaya akan mengakibatkan kerugian.

6) Tujuan Perusahaan

Penetapan harga suatu barang seiring dikaitkan dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Setiap perusahaan tidak selalu mempunyai tujuan yang sama dengan perusahaan lainnya.

7) Pengawasan Pemerintah

Pengawasan pemerintah juga merupakan faktor penting dalam penentuan harga. Pengawasan pemerintah tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penentuan harga maksimum dan minimum, diskriminasi harga, serta praktek- praktek lainnya.

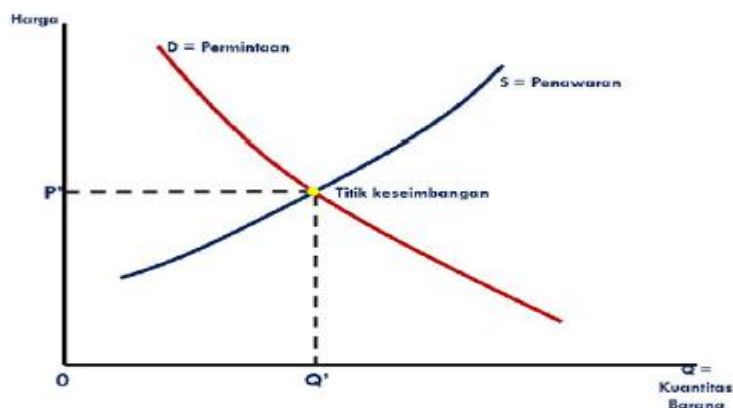
Hukum permintaan menyebutkan bahwa permintaan suatu komoditas terutama dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap. Bila harga suatu komoditas turun, orang akan mengurangi pembelian atas komoditas-komoditas lain dan menambah pembelian pada komoditas yang mengalami penurunan harga. Harga yang lebih rendah memungkinkan pembeli lain yang sebelumnya tidak mampu membeli komoditas tersebut untuk mulai membelinya.

Penurunan harga suatu komoditas menyebabkan pedapatan riil para pembeli meningkat yang mendorong konsumen yang sudah membeli komoditas tersebut untuk membeli lagi dalam jumlah yang lebih besar.³⁸

Sedangkan menurut Alfred Marshall (1842-1924) dalam bukunya *Principles of Economics*, yang diterbitkan tahun 1890 menjelaskan bahwa permintaan dan penawaran *secara simultan* menentukan harga. Marshall percaya bahwa permintaan dan penawaran secara bersama-sama menentukan harga (P) dan kuantitas keseimbangan suatu barang (Q).³⁹

³⁸ Sugiarto, dkk. *Ekonomi Mikro*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p.38

³⁹ Walter Nicholsan, *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*, (Jakarta : Erlangga 2002)



Gambar II.3.

Potongan Permintaan dan Penawaran Menurut Marshal

Keterkaitan harga dan jumlah barang yang diminta dijelaskan pula oleh Alfred Marshall dalam buku Pengantar Mikroekonomi yang ditulis oleh Richard. G Lipsey, beliau menjelaskan bahwa :

“Harga suatu komoditas dan kuantitas yang akan diminta berhubungan secara negatif, dengan faktor lain dianggap tetap. Dengan kata lain, semakin rendah harga suatu komoditi, maka jumlah yang diminta untuk komoditi tersebut akan semakin besar dan semakin tinggi harga, semakin rendah jumlah yang diminta.”⁴⁰

c. Harga Tembakau

Idealnya dalam menentukan harga tembakau, harga yang telah terbentuk akan menguntungkan penjual dan pembeli, dalam hal ini petani sebagai penjual dan produsen olahan tembakau sebagai pembeli. kenyataan dilapangan tidak demikian. Kendati harga riil daun tembakau mengalami peningkatan, namun tidak berimplikasi pada kesejahteraan petani, mengingat harga daun tembakau ditentukan oleh para *grader* atau penilai kualitas daun tembakau.⁴¹ Para *grader* seringkali menentukan

⁴⁰ Richard G. Lipsey, dkk. *Pengantar Mikro Ekonomi* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), p. 81

⁴¹ Kementerian Pertanian, *Op cit.* p. 179

secara sepihak, sehingga petani seringkali menjual hasil panennya dengan murah tanpa tau dengan jelas mengapa dijual murah.

Secara umum perkembangan harga tembakau basah pada periode tahun 2003 – 2007 cenderung fluktuatif.⁴² pada tahun 2003 sebesar Rp. 4.000,- per kg kemudian meningkat menjadi Rp. 3.700 per kg di 2005, lalu mengalami penurunan kembali hingga mencapai angka Rp. 2.300 di tahun 2013. Harga tertinggi dicapai pada tahun 2004 dengan harga Rp. 5.500,- per kg. Jadi dapat disimpulkan bahwa harga tembakau adalah harga yang terjadi dipasar yang melibatkan para petani (produsen) dan produsen rokok dan juga masyarakat (konsumen) harga tembakau sendiri dipengaruhi oleh kualitas daunnya itu, para *grader* yang menilai kualitas daun diukur dari huruf, mulai dari A yang terbaik sampai E yang terburuk.⁴³

D. Hubungan antara Konsumsi Tembakau Dengan Harga Tembakau

Konsumsi erat kaitannya dengan permintaan akan suatu barang, Penjelasan tentang perilaku konsumsi berkaitan dengan hukum permintaan yang menyebutkan bahwa jika harga suatu barang naik maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen terhadap barang tersebut akan turun, demikian juga sebaliknya bila harga tersebut turun maka jumlah yang diminta konsumen tersebut akan naik (Boediono. 1997). Harga berperan dalam menentukan permintaan terhadap komoditi Tembakau

⁴² Kementrian Pertanian, *Ibid.* p. 182

⁴³ Ridhwan Fauzi, "Indonesia Tobacco Atlas 2012", (Jakarta : TCSC Indonesia.2012) p.14

(rokok). Harga Tembakau (rokok) itu sendiri dengan permintaan Tembakau (rokok) berpengaruh negatif.

Kembali pada teori ekonomi mikro, dimana hubungan antara harga barang dengan permintaannya negatif maka barang itu disebut dengan barang normal (*normal good*). Namun jika hubungan tersebut positif maka barang tersebut dinamakan dengan barang inferior (*inferior good*). Komoditas Tembakau (rokok) menurut Ahsan (2006) merupakan barang normal karena semakin tinggi harga barang tersebut maka jumlah permintaannya akan semakin berkurang, akan tetapi pengaruh kenaikan harga terhadap permintaan rokok diperkirakan kecil, artinya elastisitas permintaan karena harga (*price elasticity of demand*)-nya kecil, karena barang tersebut bersifat adiktif.

3. Konsep Pendapatan Per Kapita

a. Pengertian Pendaptan Perkapita

Pendapatan per kapita adalah besarnya pendapatan rata rata penduduk suatu Negara. Atau bisa juga diartikan sebagai jumlah (nilai) barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Menurut sadono, Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Sukirno. Sadono, "*Makro Ekonomi*". (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), p.423

Pendapatan perkapita dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan melakukan perbandingan seperti itu, kita dapat mengamati apakah kesejahteraan masyarakat pada suatu Negara secara rata-rata telah meningkat. Pendapatan per kapita yang meningkat merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat. Pendapatan per kapita menunjukkan pula apakah pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, berapa besar keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut.

Pendapatan perkapita digunakan untuk mengukur standard of living, semakin tinggi pendapatan perkapita suatu Negara semakin tinggi juga standard of living nya. Perbedaan pendapatan mencerminkan perbedaan kualitas hidup.

Menurut Mankiw⁴⁵, faktor utama yang mempengaruhi perbedaan standard of living (ditunjukkan oleh perbedaan besar pendapatan per kapita) antara negara kaya dan negara miskin adalah tingkat produktivitas. Produktivitas mengacu pada jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja dalam setiap jam.

Suatu negara dapat menikmati standard of living yang tinggi jika negara tersebut dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang besar. Tujuan akhir pembangunan dan kebijakan yang ingin dicapai oleh suatu negara adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

⁴⁵ Mankiw, N. Gregory). Teori Makroekonomi Edisi Kelima. Terjemahan. (Jakarta: Penerbit Erlangga.2003) p.238

Sederhananya kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, dalam istilah ilmu ekonomi disebut sebagai pendapatan nasional. Kesejahteraan masyarakat dapat pula diukur dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini disebut sebagai pendapatan perkapita atau pendapatan tiap orang. Semakin tinggi pendapatan perkapita sebuah negara tertentu semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya dan sebaliknya.

b. Hubungan Antara Konsumsi Tembakau Dengan Pendapatan Perkapita

Pendapatan, sesuai dengan teori konsumsi yang telah diungkapkan oleh berbagai ahli ekonomi seperti Keynes dan Duesenberry, memegang peranan sangat penting dalam kegiatan konsumsi, termasuk dalam kegiatan konsumsi tembakau. Kelompok masyarakat berpendapatan tinggi (*high-income*) mengkonsumsi lebih banyak Tembakau (rokok) dibandingkan dengan kelompok masyarakat berpendapatan rendah (*low-income*), meskipun fakta bahwa kelompok berpendapatan tinggi memiliki pendidikan yang lebih baik.

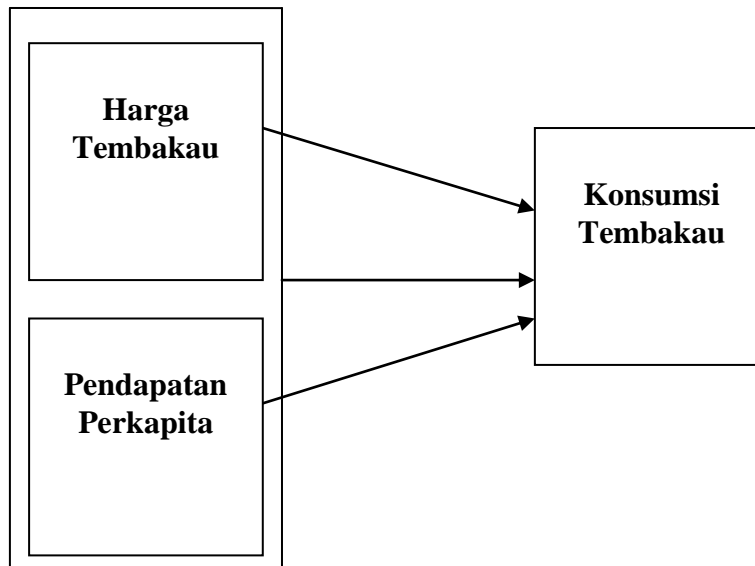
Di negara maju, orang berpendidikan cenderung memiliki informasi lebih banyak dan dengan demikian memperoleh pemahaman yang lebih akan bahaya merokok terhadap kesehatan (*health hazards*). Di negara berkembang seperti Indonesia, informasi tentang bahaya kesehatan dari merokok belum disebarluaskan secara efektif, belum lagi peraturan pemerintah yang terkesan abu-abu dan

kurang tegas membuat keberadaan Tembakau (rokok) menjadi semakin dilemma di tengah tengah masyarakat.

Pendapatan yang tinggi mencerminkan daya beli tinggi, dan berhubungan dengan konsumsi rokok yang lebih besar. (Jha and Chaloupka, 2000 dalam Adioetomo, 2005). Sebagian besar komoditi rokok merupakan barang normal di mana kenaikan pendapatan akan meningkatkan *demand* untuk komoditi tersebut.

Pada masyarakat miskin, kenaikan pendapatan akan meningkatkan konsumsi rokok sebesar 6% sementara untuk orang kaya hanya 2,1 % (Ahsan, 2006). Karena rokok merupakan barang adiktif atau mengakibatkan kecanduan maka pengaruh kenaikan harga terhadap permintaan rokok diperkirakan kecil, mengingat rasa kecanduan membuat para konsumen selalu mencari cara untuk tetap mengkonsumsi meskipun ada keterbatasan keterbatasan maupun halangan yang terjadi, seperti tidak adanya uang untuk membeli atau dengan kata lain daya beli menurun atau penndapatanya yang menurun dan sebagainya. Meningkatnya harga mungkin akan lebih mengurangi permintaan dari kelompok yang berpendapatan rendah dibanding dengan kelompok yang berpendapatan tinggi. (Ahsan, 2006).

B. Kerangka Berpikir



1. Harga Tembakau mempengaruhi seberapa besar tingkat konsumsi tembakau dimana harga tembakau mempengaruhi secara langsung harga rokok yang beredar di pasaran. Dengan membuat kebijakan yang dapat menaikkan harga tembakau di pasaran, pemerintah akan dapat menurunkan konsumsi tembakau sesuai dengan teori konsumsi dimana harga akan mempengaruhi konsumsi secara negative. Sehingga diduga kenaikan harga tembakau akan mampu mengurangi konsumsi tembakau itu sendiri.
2. Pendapatan perkapita mempengaruhi seberapa besar tingkat konsumsi Tembakau dan juga rokok masyarakat. Sesuai dengan hukum engel dimana semakin tinggi pendapatan perkapita semakin sedikit uang yang dihaiskan untuk membeli bahan makanan primer. Sehingga untuk membeli

barang seperti rokok akan meingkat. Dan juga sesuai dengan hukum ekonomi dimana pendapatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, pendapatan perkapita berpengaruh langsung dengan tingkat pengkonsumsian tembakau. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu daerah semakin besar tingkat konsumsi tembakau didaerah tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita suatu daerah semakin tinggi daya beli nya, sehingga masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi tidak menghadapi masalah ketika harga rokok berubah dikarenakan adanya kebijakan menaikkan harga tembakau. Justru sebaliknya, masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan rendah mengalami masalah sehingga harus mengurangi tingkat konsumsi, atau bahkan memilih merk lain yang lebih sesuai dengan daya belinya. Sehingga diduga kenaikan pendapatan akan menaikkan konsumsi tembakau.

3. Harga tembakau serta pendapatan perkapita mempengaruhi konsumsi Tembakau secara bersamaan. Harga dan pendapatan mempengaruhi konsumsi sesuai dengan hokum ekonomi, dimana tinggi rendahnya konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk harga dan pendapatan.

C. Penelitian Terdahulu

Ahsan dan Tobing (2008), dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004 mengestimasi dampak peningkatan harga terhadap konsumsi rokok menurut kelompok pengeluaran. Mereka menggunakan model *two part* untuk melihat dampak peningkatan harga rokok terhadap partisipasi merokok dan konsumsi rokok secara terpisah. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa peningkatan 10% harga rokok akan menurunkan konsumsi rokok perokok termiskin (kuintil 1) sebanyak 16%. Sementara itu, konsumsi rokok perokok terkaya (kuintil 4) hanya akan turun 6%. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa perokok termiskin lebih sensitif terhadap harga dibandingkan dengan perokok terkaya. Sehingga kebijakan peningkatan harga rokok melalui peningkatan cukai tembakau akan melindungi penduduk termiskin dari akibat konsumsi rokok.

Guindon *et al* (2003), melakukan studi tentang kemampuan membeli rokok di beberapa negara. Keterjangkauan dihitung dengan cara membagi harga tembakau di setiap negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Apabila indeks bernilai di atas 100 artinya harga tembakau semakin tidak terjangkau. Hal tersebut terjadi di Selandia Baru, dimana harga riil tembakau meningkat tiga kali lipat antara tahun 1980 dan 2000, yang menyebabkan tembakau semakin tidak terjangkau). Sebaliknya, bila indeks bernilai kurang dari 100 artinya tembakau menjadi semakin terjangkau. Rokok di Indonesia menjadi 50 persen lebih terjangkau antara tahun 1980 dan 2000, sama seperti di Srilanka dan India.

Barber et al 2008, melakukan penghitungan mengenai dampak peningkatan cukai rokok menjadi 57% (tingkat maksimal yang diperbolehkan Undang-Undang No. 39 tahun 2007). Jika tingkat cukai rokok ditingkatkan menjadi 57% dari harga jual eceran maka diperkirakan jumlah perokok akan berkurang sebanyak 6.9 juta orang, jumlah kematian yang berkaitan dengan konsumsi rokok akan berkurang sebanyak 2.4 juta kematian, dan penerimaan negara dari cukai tembakau akan bertambah sebanyak Rp. 50.1 Triliun (penghitungan ini didasarkan pada asumsi elastisitas harga terhadap permintaan rokok sebesar -0.4).

Studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi rokok individu dengan menggunakan model sample selection (Harahap, 2003). Studi tersebut menganalisis data individu berskala nasional yang diperoleh dari IFLS 1997. Hasil studi menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah konsumsi rokok berbeda dengan faktor yang mempengaruhi partisipasi rokok. Harga rokok dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan besarnya jumlah konsumsi rokok, dimana harga rokok berpengaruh negatif dan pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok. Variabel sosial demografi yang secara signifikan mempengaruhi jumlah konsumsi rokok adalah umur, pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan. Analisis menggunakan data konsumsi tembakau pada tingkat rumah tangga memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam menurut kelompok penduduk, umur, gender, pendapatan dan pendidikan.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut maka hipotesis yang akan diajukan peneliti adalah :

1. Ada pengaruh negative Harga Tembakau terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta. Jika Harga semakin tinggi, maka konsumsi tembakau akan menurun.
2. Ada pengaruh positif pendapatan perkapita terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta. Semakin tinggi pendapatan perkapita semakin tinggi tingkat Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta.
3. Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita akan secara bersamaan mempengaruhi tingkat Kosumsi Tembakau di DKI Jakarta.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa permasalahan, seperti :

1. Mengetahui besarnya pengaruh Harga Tembakau terhadap konsumsi Tembakau di DKI Jakarta.
2. Mengetahui besarnya pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi Tembakau di DKI Jakarta.
3. Mengetahui besarnya pengaruh Harga Tembakau dan pendapatan perkapita terhadap konsumsi Tembakau di DKI Jakarta.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu Harga Tembakau (X1) dan Pendapatan Perkapita (X2), serta Konsumsi Tembakau sebagai variabel dependen (Y). Ruang lingkup penelitian ini dilaksanakan di Provinsi DKI Jakarta atau dengan kata lain menggunakan data secara regional. Penelitian dilakukan selama 10 (sepuluh) bulan, dimulai pada bulan Oktober 2013 sampai dengan bulan juli 2014. Waktu penelitian dipilih karena waktu tersebut dianggap tepat bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena peneliti telah memenuhi persyaratan akademik untuk penyusunan skripsi.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex Post Facto* dengan pendekatan korelasional. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan dengan status gejala pada saat penelitian dilakukan. Metode *Ex Post Facto* adalah “suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.”⁴⁶ Sehingga akan dilihat hubungan yang terjadi antara dua variabel bebas yaitu Harga Tembakau dan Pendapatan perkapita yang mempengaruhi (independent) dan diberi simbol X1 dan X2 serta Variabel terikat yaitu Konsumsi Tembakau yang dipengaruhi (Dependent) dan diberi simbol Y.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan model regresi berganda, disebut regresi berganda karena banyak faktor (dalam hal ini variable) yang mempengaruhi variable terikat. Dengan demikian regresi linear berganda (*multiple linier regresion*) ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan dan juga seberapa besar pengaruh secara linear variable-variabel independent terhadap variabel dependent yang akan diteliti yaitu Konsumsi Tembakau sebagai variabel dependen, Harga Tembakau sebagai variabel independen pertama dan Pendapatan Perkapita sebagai variabel independen kedua.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Alfabeta, 2004), p. 7

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangannya.⁴⁷ Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data *time series* per tiga bulan dengan rentang waktu yang digunakan pada tahun 2003-2013 dalam triwulan I hingga IV. Data Konsumsi Tembakau diambil dari Badan Pusat Statistik Jakarta dan Laporan Kementerian Kesehatan tentang tembakau, lalu data Harga Tembakau diambil dari Departemen Pertanian, serta Data Pendapatan Perkapita dari Badan Pusat Statistik Jakarta.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Harga Tembakau

a. Definisi Konseptual

Harga Tembakau adalah nilai tukar tembakau yang diukur dalam satuan rupiah perkilogram (Rp/Kg).

b. Definisi Operasional

Harga Tembakau adalah nilai yang telah disepakati antara petani dan pihak produsen rokok maupun konsumen dalam melakukan transaksi jual beli tembakau di pasar yang merupakan data sekunder yang diambil dari Departemen Pertanian dalam bentuk angka secara berkala.

⁴⁷Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), p. 121

2. Pendapatan Perkapita

a. Definisi Konseptual

Pendapatan per kapita adalah jumlah (nilai) barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu.

b. Definisi Operasional

Pendapatan per kapita adalah jumlah (nilai) barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu yang merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Jakarta dalam bentuk angka secara berkala.

3. Konsumsi Tembakau

a. Definisi Konseptual

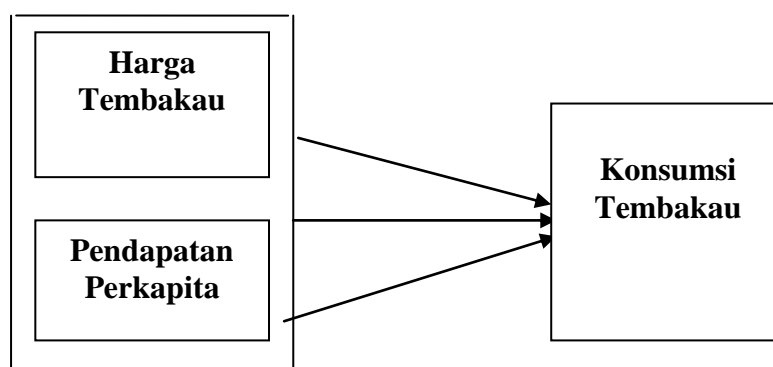
Konsumsi tembakau adalah kegiatan membakar tembakau (Rokok) untuk kemudian dihisap, baik berupa rokok maupun menggunakan pipa.

b. Definisi Operasional

Konsumsi Tembakau adalah Tingkat Penggunaan rokok (tembakau) yang dibakar kemudian dihisap asapnya atau konsumsi rokok masyarakat yang terletak di DKI Jakarta.

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang menjadi objek penelitian dimana Konsumsi Tembakau merupakan variabel terikat (Y). Sedangkan variabel-variabel bebas adalah Harga Tembakau (X1) dan Pendapatan Perkapita (X2). Konstelasi pengaruh antar variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

Variabel Bebas (X1) : Harga Tembakau

Variabel Bebas (X2) : Pendapatan Perkapita

Variabel Terikat (Y) : Konsumsi Tembakau

—————> : Menunjukkan Arah Pengaruh

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah agar pengujian hipotesis penelitian ini dapat dilakukan. Untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dan informatif, peneliti mengolahnya dengan menggunakan program komputer IBM SPSS 16. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah model yang kita gunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov (KS)*.⁴⁸ Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu:

- a). Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak berarti data berdistribusi normal
- b). Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima berarti data tidak berdistribusi normal

b. Uji Linearitas

Uji linieritas regresi digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah tepat.⁴⁹ Dengan uji ini maka dapat diperoleh informasi apakah persamaan regresi berganda linear atau tidak (kuadrat, atau kubik). Uji linearitas regresi, salah satunya, dapat dilakukan dengan menggunakan *scatterplot* nilai observasi (sesungguhnya) variabel dengan deviasi (penyimpangan) variabel dependen dari pola linear. Dimana sumbu Y adalah deviasi variabel dari pola linear, dan sumbu X nilai observasi variabel.

⁴⁸ Imam Ghazali, *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009. Hal. 113

⁴⁹ *Ibid.*, p. 166

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika titik-titik dalam *scatterplot* membentuk suatu pola yang jelas dan teratur, maka H_0 diterima, persamaan regresi berganda tidak linear. Namun jika titik-titik tersebar secara acak (*random*), tidak berpola, serta data menyebar di atas dan dibawah garis horizontal angka 0 pada sumbu Y, maka H_0 ditolak, persamaan regresi berganda linear.

2. Persamaan Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data regresi berganda.

Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\text{Ln}Y = a - \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$a = \frac{\sum X \sum Y - \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$\beta_1 = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}$$

$$\beta_2 = \frac{\sum XY - \frac{\sum X \sum Y}{n}}{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}$$

Keterangan :

- Y = Konsumsi Tembakau
- α = *Intercept* / konstanta
- β = Koefisien Regresi
- X_1 = Harga Tembakau
- X_2 = Pendapatan Perkapita

Sedangkan agar penyimpangan atau *error* yang minimum, metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil. Menurut Ghazali, metode OLS adalah mengestimasi suatu garis

regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.⁵⁰

3. Analisis Koefisien Korelasi

Analisa korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variabel independen yang ada dalam model regresi dengan variabel dependen. Untuk menghitung koefisien korelasi dapat dicari dengan menggunakan rumus yang sudah dihitung skor deviasinya dibawah ini⁵¹:

$$R_{12} = \frac{\beta_1 \sum X_1 Y + \beta_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

Jika R semakin mendekati angka 1 maka menunjukkan tingkat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel III. 1
Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2012: 231)

Penelitian ini menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi yang dapat dilihat dari kolom R di dalam *Model Summary Table* pada *output* SPSS. Jika R semakin mendekati angka 1 maka menunjukkan

⁵⁰*Ibid.*, p. 105

⁵¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), p. 286

tingkat hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat melihat Tabel III.1 diatas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t-statistik

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial atau terpisah atau sendiri sendiri terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.⁵² Selain itu, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen⁵³. Dengan Uji statistik t maka dapat diketahui apakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai hipotesis atau tidak. uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel .

1) Hipotesis statistik untuk variabel Harga Tembakau:

- $H_0 : \beta_1 \leq 0$
- $H_i : \beta_1 > 0$

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak, maka Harga Tembakau berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Rokok. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_0

⁵² *Ibid.* p. 50

⁵³ Imam Ghozali., *Op. cit.*, p. 98

diterima, maka Harga Tembakau tidak signifikan berpengaruh terhadap Konsumsi Tembakau.

2) Hipotesis statistik untuk variabel Pendapat Perkapita :

- $H_0 : \beta_2 \leq 0$
- $H_i : \beta_2 > 0$

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak, maka Pendapatan Perkapita berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Rokok. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_0 diterima, maka Pendapatan Perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi Tembakau.

b. Uji F-statistik

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.⁵⁴

Hipotesis penelitiannya:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y.

- $H_i : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak berpengaruh terhadap Y.

⁵⁴ *Ibid*, p. 48

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima
- $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

5. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukkan besarnya variasi suatu variabel terhadap variabel lainnya yang dinyatakan dalam presentase. Untuk mengetahui besarnya presentase variasi variabel terikat (Konsumsi Tembakau) yang disebabkan oleh variabel bebas (Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita). Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 0$, maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika $R^2 = 1$, maka variasi variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Semua titik observasi berada tepat pada garis regresi jika $R^2 = 1$.

6. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah syarat utama untuk menilai suatu persamaan regresi dapat dikatakan baik dan efisien. diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti variasi (varians) variabel tidak sama untuk semua pengamatan.⁵⁵ Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas. Salah satunya dengan menggunakan *scatterplot* nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*standardized*. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika titik-titik dalam *scatterplot* membentuk suatu pola yang jelas dan teratur, maka terdapat heterokedastisitas pada model penelitian. Namun jika titik-titik tersebar secara acak (*random*), tidak berpola, serta data menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terdapat heterokedastisitas pada model penelitian.

b. Uji Multikolinearitas

Berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linear. Biasanya, korelasinya mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan satu). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation. Faktor* (VIF). Apabila nilai $VIF < 10$ dan $tolerance < 0,1$ maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinearitas.⁵⁶

b. Uji Autokorelasi

⁵⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008), p. 281

⁵⁶ Duwi Priyatno, *Buku Saku SPSS Analisis Statistik Data* (Jakarta: MediaKom, 2011), p.469

Serial Correlation adalah korelasi (hubungan) yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau time series data) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu cross-sectional data). cara untuk menguji keberadaan autokorelasi, yaitu dengan D-W Test (Uji Durbin Watson).

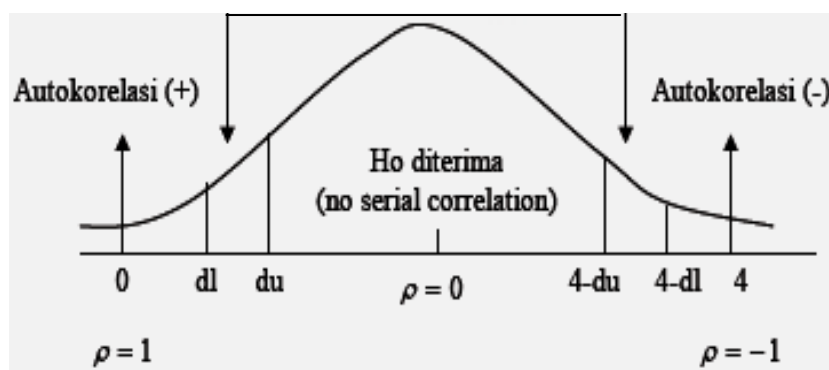
$$DW\text{-hitung} = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Ho : $\rho = 0$, artinya tidak ada autokorelasi

Ho: $\rho \neq 0$, artinya ada autokorelasi

Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu diperoleh nilai kritis dl dan du dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:



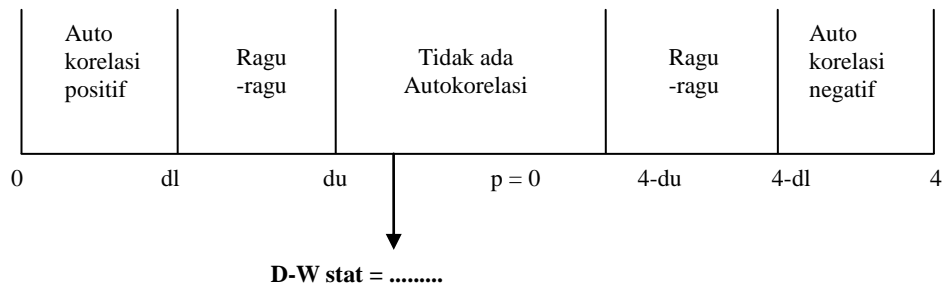
Gambar III.2
Persebaran Autokorelasi Dengan Uji D-W

Uji Durbin-Watson Dimana

Ho : Tidak ada autokorelasi

DW < dl : Tolak Ho (ada korelasi positif)

$DW > 4 - d_l$: Tolak H_0 (ada korelasi negatif)
$d_u < DW < 4 - d_u$: Terima H_0 (tidak ada autokorelasi)
$d_l \leq DW < 4 - d_u$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (Inconclusive)
$4 - d_u \leq DW \leq 4 - d_l$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (Inconclusive)



Gambar III.3

Pengujian Durbin-Watson Metode OLS

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Profil dan Luas Wilayah

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta, Jakarta Raya) adalah [ibu kota](#) negara [Indonesia](#). Jakarta merupakan satu-satunya kota di [Indonesia](#) yang memiliki status setingkat [provinsi](#). Jakarta terletak di bagian barat laut [Pulau Jawa](#). Dahulu pernah dikenal dengan nama [Sunda Kelapa](#) (sebelum 1527), [Jayakarta \(1527 1619\)](#), [Batavia/Batauia](#), atau Jaccatra (1619-1942), Jakarta Toko Betsu Shi (1942-1945) dan Djakarta (1945-1972). Di dunia internasional Jakarta juga mempunyai julukan seperti *J-Town*, atau lebih populer lagi *The Big Durian* karena dianggap kota yang sebanding [New York City \(Big Apple\)](#) di Indonesia. Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km² (lautan: 6.977,5 km²), dengan penduduk berjumlah 10.187.595 jiwa (2011). Secara Administratif, DKI Jakarta terdiri dari 5 (lima) kotamadya dan 1 (satu) kabupaten administratif, yang berkedudukan sebagai daerah swatantra tingkat dua, di bawah pengawasan kantor Gubernur. Lima kotamadya tersebut adalah Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat, sedangkan 1 kabupaten administratif adalah Kabupaten Kepulauan Seribu. DKI Jakarta terdiri dari 43 kecamatan dan 265 kelurahan.

b. Konsumsi Masyarakat DKI Jakarta

Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya.⁵⁷ Secara makro agregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional. Semakin besar pendapatan, makin besar pula pengeluaran konsumsi. Perilaku tabungan juga begitu. Jadi bila pendapatan bertambah, baik konsumsi maupun tabungan akan sama-sama bertambah. Perbandingan besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut hasrat marjinal untuk berkonsumsi (Marginal Propensity to Consume, MPC). Sedangkan nisbah besarnya tambahan pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut hasrat marjinal untuk menabung (Marginal Propensity to Save, MPS).

Pada masyarakat yang kehidupan ekonominya relatif belum mapan, biasanya angka MPC (hasrat untuk berkonsumsi) mereka relatif besar, sementara angka MPS (hasrat untuk *saving*/menabung) mereka relatif kecil. Artinya jika mereka memperoleh tambahan pendapatan maka sebagian besar tambahannya itu akan teralokasikan untuk konsumsi. Hal sebaliknya berlaku pada masyarakat yang kehidupan ekonominya sudah relatif lebih mapan. Perbedaan antara masyarakat yang sudah mapan dan yang belum mapan antara negara maju dan negara berkembang bukan hanya terletak atau dicerminkan oleh perbandingan relatif besar kecilnya MPC dan MPS, akan tetapi juga dalam pola konsumsi itu sendiri.

⁵⁷ Dumairy, Perekonomian Indonesia. (Yogyakarta. Erlangga: 1996) p. 79

Pola konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya lebih didominasi oleh konsumsi kebutuhan-kebutuhan pokok atau primer. Sedangkan pengeluaran konsumsi masyarakat yang sudah mapan cenderung lebih banyak teralokasikan ke kebutuhan sekunder atau bahkan tersier seperti barang barang mewah dan juga lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah ada dua keluarga yang menggunakan uang mereka dengan cara yang tepat sama. Pola konsumsi dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya. Untuk keperluan analisis, secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan, yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran untuk non- makanan.

DKI Jakarta dengan predikat kota besar yang dihuni hampir 10 uta orang ini bukan berarti seluruh masyarakatnya berkehidupan mapan. Sama seperti kota kota lain, ketimpangan yang terjadi di jakarta pun cukup dalam. Seperti yang di ungkapkan wakil presiden RI Jusuf Kalla dalam wawancaranya⁵⁸ : “Jakarta kota yang kompleks, orang terkaya dan orang termiskin di Indonesia ada di jakarta. Ketimpangan yang terjadi melebihi ketimpangan yang terjadi di Kuala Lumpur Malaysia, atau Naypyiday Myanmar”.

Menurut JK, ketimpangan yang terjadi diakibatkan perbandingan gaji yang sangat mencolok, karena di Jakarta ada yang berpenghasilan 0, dan

⁵⁸ Liputan6.com, “*Jakarta, Kota dengan Ketimpangan Terbesar di Dunia*”bisnis.liputan6.com diakses tanggal 7 desember 2014

ada yang berpenghasilan 100 kali lipat disbanding dengan gaji orang lain. Karena menurutnya, standar ketimpangan gaji dinegara berkembang hanya 10 kali saja, seperti yang terjadi di Amerika dan Negara besar lainnya. Hal ini menjadi pertanda jelas bahwa dikota sebesar Jakarta ternyata tidak semua masyarakatnya hidup mapan, terlebih lagi berdasarkan data terbaru dari BPS DKI Jakarta yang menyatakan bahwa angka kemiskinan di Jakarta meningkat sebanyak 22 ribu orang dari tahun lalu, atau meningkat sekitar 6%.

Pola konsumsi masyarakat harus perlu diperhatikan kembali, dengan melihat pola konsumsi dapat dilihat bahwa kecendrungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang tertentu apakah sudah sesuai prioritas atau justru bertentangan, sehingga dari pola konsumsi tadi pengambil kebijakan dapat mengambil kebijakan dengan baik terkait barang yang sering dikonsumsi masyarakat dengan menghindarkan masyarakat dari pola konsumsi yang salah atau bertentangan. Dengan melihat pola konsumsi masyarakat dapat terlihat presentase masyarakat mengeluarkan pendapatannya untuk mengkonsumsi makanan atau yang bukan makanan. dengan pola konsumsi yang relative sama dengan kota kota lain, presentase alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat DKI Jakarta pada tahun 2012 bisa dilihat di table berikut.

Gambar IV.1
Presentase Pengeluaran Rata-rata Perkapita Per Bulan
Menurut Kelompok Makanan Provinsi DKI Jakarta
2009-2011



Sumber : Jakarta dalam angka 2012⁵⁹

⁵⁹ Badan Pusat Statistik, “Jakarta dalam angka 2012” (Jakarta : Badan Pusat Statistik 2012) p.583

Dari diagram diatas, terlihat bahwa makanan menjadi pengeluaran tertinggi bagi masyarakat DKI Jakarta dengan 36,51 % dari total seluruh pengeluaran. Disusul kebutuhan untuk perumahan, bahan bakar, air, dan juga listrik sebesar 27,32 %. Lalu aneka barang dan jasa menempati posisi ketiga dengan 15,75 %, disusul kesehatan (5,14%), pajak (4,78%), pendidikan (3,61 %) pakaian (2,45%), barang tahan lama (3,07 %) dan yang terakhir adalah keperluan pesta dengan presentase 1,38 % saja.

Melihat diagram diatas, bisa disimpulkan bahwa hampir setengah dari pendapatan masyarakat DKI Jakarta dikeluarkan untuk konsumsi makanan, Namun seperti yang kita tahu bersama, jika dilihat dari table 1.1, bahwa ternyata konsumsi masyarakat jakarta terhadap barang barang yang sekiranya bukan barang kebutuhan primer justru tidak kalah tinggi. Seperti konsumsi Tembakau yang ternyata justru alokasinya melebihi kebutuhan primer lain seperti padi padian, susu, daging dan sayur sayuran. Hal ini harus menjadi perhatian, mengingat warga miskin masih mendominasi di DKI Jakarta sendiri. Konsumsi tembakau yang terlalu banyak akan mengganggu perekonomian masyarakat menengah kebawah.. Berdasarkan data terbaru BPS DKI Jakarta September 2014 terungkap bahwa sekitar 13.31 % pengaruh yang diberikan konsumsi Tembakau (Rokok) terhadap kemiskinan di DKI Jakarta⁶⁰.

⁶⁰ Sinarharapan.co. "*Angka Kemiskinan di Jakarta meningkat 5.99%*" diakses tanggal 7 desember 2014

c. Pendapatan Perkapita Provinsi DKI Jakarta

Pendapatan perkapita penduduk Jakarta adalah pendapatan penduduk Jakarta dalam setahun yang dibagi dengan jumlah seluruh penduduk masyarakat Jakarta sendiri, sehingga didapat angka pendapatan perkapita yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat kota DKI Jakarta dan juga seberapa berhasilnya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan provinsi yang sedang berkuasa, apakah sesuai dengan program yang dicanangkan ataupun sebaliknya. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di DKI Jakarta yang tumbuh hingga 6,7 persen di tahun 2011, berimplikasi positif terhadap peningkatan kesejahteraan warga Jakarta. Peningkatan itu juga bisa dilihat dari pendapatan per kapita penduduk Jakarta, yang tidak hanya meningkat. Tapi, juga lebih tinggi dari pendapatan per kapita penduduk secara nasional. Pendapatan perkapita provinsi DKI Jakarta cukup tinggi, dengan membandingkan dengan pendapatan perkapita provinsi lain dapat dilihat bahwa tingkat kemakmuran Provinsi DKI Jakarta terbilang cukup tinggi dibandingkan provinsi lain, sehingga daya beli masyarakat juga cukup tinggi. Berikut adalah 5 besar provinsi dengan pendapatan perkapita tertinggi di Indonesia⁶¹

⁶¹ Wikipedia, "Daftar Provinsi menurut PDRB/Kapita" <http://id.wikipedia.org/wiki/> diakses tanggal 6 Mei 2014

Tabel IV.1
5 Besar Provinsi dengan Pendapatan Perkapita tertinggi
Tahun 2008 (Ribu Rupiah)

Peringkat	Provinsi	Pendapatan Perkapita (ribu rupiah)
1	Kalimantan Timur	101.858
2	DKI Jakarta	74.065
3	Riau	53.264
4	Kepulauan Riau	40.746
5	Papua	26.615

Kalimantan Timur menempati tempat teratas provinsi dengan pendapatan perkapita tertinggi dengan Rp.101.858.000/ tahun disusul DKI Jakarta dengan Rp. 74.065.000/tahun. Ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan di DKI Jakarta terhitung tinggi. Dengan pendapatan perkapita yang cukup tinggi pula, warga DKI Jakarta akan berpeluang untuk lebih meningkatkan konsumsi barang barang lain diluar sandang pangan atau barang kebutuhan pokok yang lebih berguna dan mampu membeli barang non makanan seperti Rokok (tembakau), sesuai dengan Hukum Engel yang berbunyi : “Semakin tinggi tingkat pendaptan keluarga, semakin rendah tingkat presentase pengeluaran untuk mengkonsumsi makanan .⁶²

⁶² Sumitro, *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta, LP3ES.1994) p243

B. Deskripsi Data

Tembakau merupakan salah satu komoditi yang strategis dari jenis tanaman semusim perkebunan. Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar, hal ini karena aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan sejumlah penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Tembakau juga merupakan salah satu komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia. Produk tembakau utama yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok.

Tembakau dan rokok merupakan produk bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia tembakau berperan dalam perekonomian nasional yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usaha tani dan pengolahan rokok).

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan dan perdagangan yang penting di Indonesia. Pada tahun 2011, luas areal tembakau di Indonesia mencapai 227.510 hektar dengan produksi sebesar 130.242 ton. Sementara, bila dilihat dari luas areal kelapa tembakau berdasarkan status perusahaan rata-rata tahun 2007-2011 sebanyak 97,92% diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR) dan 2,08% diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN).

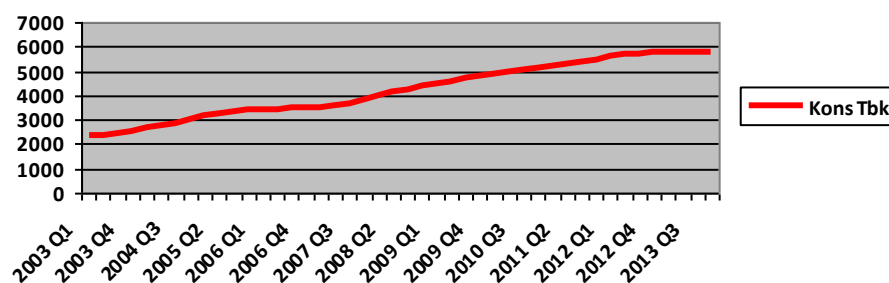
Tembakau termasuk komoditas yang kontroversial karena dampaknya terhadap kesehatan, sehingga dalam pengembangannya harus

mengacu pada penyeimbangan supply dan demand, peningkatan produktivitas dan mutu serta peningkatan peran kelembagaan petani.

Merumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis maka terdapat tiga variabel dalam penelitian yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi, yang dalam penelitian ini adalah harga tembakau (X1) dan pendapatan perkapita (X2) Sedangkan untuk variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi yang dalam penelitian ini adalah konsumsi tembakau (Y).

1. Konsumsi Tembakau Perkapita

Data konsumsi tembakau yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Departemen Pertanian. Data konsumsi tembakau yang digunakan merupakan data triwulan dari tahun 2003 sampai dengan 2013 yang dibagi dengan jumlah penduduk DKI Jakarta sehingga didapat konsumsi tembakau perkapita. Dengan demikian jumlah data Konsumsi Tembakau yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data. Berikut ini grafik Konsumsi Tembakau dan pada tahun 2003 sampai dengan 2013.



Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Gambar IV.2
Konsumsi Tembakau DKI Jakarta Tahun 2003 – 2013

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa konsumsi tembakau terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Konsumsi Tembakau tertinggi terjadi pada triwulan kedua tahun 2013 yaitu sebesar 5789.80 ton . Kenaikan jumlah konsumsi tersebut sejalan dengan bertambahnya konsumen rokok di Indonesia, khususnya di provinsi DKI Jakarta sendiri. Sedangkan konsumsi tembakau terendah terjadi pada pada triwulan pertama tahun 2003 yaitu sebesar 2332.49 ton.

Adapun deskripsi statistik dari perhitungan SPSS 16.0 variabel penelitian Konsumsi Tembakau yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Deskriptif data Variabel Konsumsi Tembakau

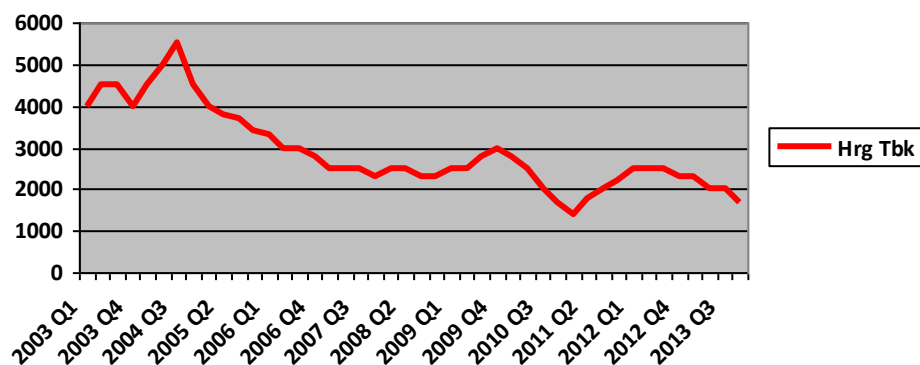
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
konsumsi tembakau	44	2332.49	5789.80	4.2126E3	1128.92463
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa rata-rata Konsumsi Tembakau selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2003 sampai tahun 2013 adalah sebesar 4.212 ton, dan nilai standar deviasi Konsumsi Tembakau sebesar 1128.92463.

2. Harga Tembakau

Data Tembakau didapat dari data komoditas departemen pertanian. Harga tembakau ini adalah harga yang telah disepakati oleh para petani Tembakaau.



Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Gambar IV.3
Harga Tembakau Tahun 2003 – 2013

Berdasarkan grafik diatas harga tembakau selama tahun pengamatan cenderung fluktuatif. Hal ini dikarenakan adanya impor tembakau yang dilakukan pemerintah di tahun 2005 dan 2007, serta buruknya cuaca di tahun 2010 dan 2013, lalu juga ketidakjelasan grade dari daun tembakau itu sendiri. Harga tembakau tertinggi terjadi pada triwulan ketiga tahun 2004 yaitu sebesar Rp. 5.500 (per Kg), dan terendah pada triwulan pertama tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 1.400 (per Kg). Adapun deskripsi statistik dari perhitungan SPSS 16.0 variabel penelitian Konsumsi Tembakau yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.2
Deskriptif data Variabel Harga Tembakau

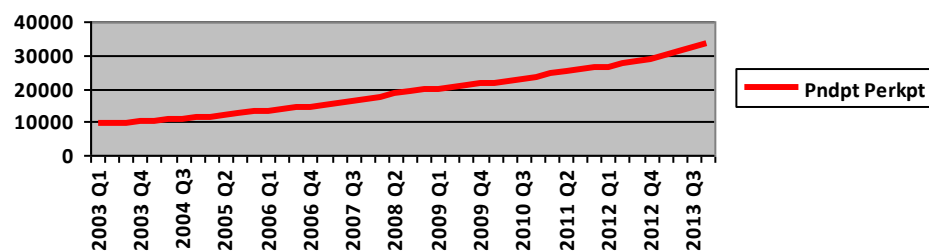
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
harga tembakau	44	1400	5500	2.9068E3	971.54821
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata harga tembakau masing masing selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2003 sampai 2013 adalah sebesar Rp. 2.900 per Kg, dan nilai standar deviasi Harga Tembakau sebesar 971.54821.

3. Pendapatan Perkapita

Data Pendapatan perkapita diperoleh dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. Data Pendapatan Perkapita yang digunakan merupakan data triwulan dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013. Dengan demikian jumlah data Pendapatan Perkapita yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data.



Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Gambar IV.4
Pendapatan Perkapita Provinsi DKI Jakarta Tahun 2003 – 2013
(Juta Rupiah)

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa Pendapatan Perkapita Provinsi DKI Jakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perekonomian DKI Jakarta yang tumbuh dari tahun ke tahun memicu bertumbuhnya pula pendapatan perkapita masyarakatnya. Adapun deskripsi statistik dari perhitungan SPSS 16.0 variabel penelitian Pendapatan Perkapita DKI Jakarta yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi adalah seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel IV.3
Deskriptif data Variabel Pendapatan Perkapita DKI Jakarta

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pendapatan perkapita	44	9376.84	33253.36	1.8924E4	7003.64287
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data sekunder diolah, 2014

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata Pendapatan Perkapita selama periode pengamatan yaitu dari tahun 2003 hingga tahun 2013 adalah sebesar Rp. 18.924.000 dengan pendapatan perkapita tertinggi sebesar Rp. 33.253.000 yaitu di tahun 2013 sementara pendapatan perkapita terendah sebesar Rp. 9.376.000 yaitu ditahun 2003, dan nilai standar deviasi pendapatan perkapita sebesar 7003.64287.

C. Pengujian Hipotesis

Dari data tersebut dilakukan pengolahan data, dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

7. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak, dasar pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal. Uji Normalitas ini dapat dibuktikan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel *Test of Normality* seperti pada tabel hasil pengolahan SPSS dibawah ini :

Tabel IV.4
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	.59
	Std. Deviation	.199
Most Extreme Differences	Absolute	.153
	Positive	.153
	Negative	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		1.018
Asymp. Sig. (2-tailed)		.252
a. Test distribution is Normal.		

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asym. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,252. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,252 > 0,05$), maka nilai residual berdistribusi normal. Dengan kondisi demikian maka kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa model regresi telah sesuai dengan uji normalitas dan berdistribusi normal.

8. Persamaan Regresi

Persamaan linier berganda dicari untuk mengetahui hubungan kuantitatif antara variabel dependen (Konsumsi Tembakau) dan variabel independen (Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita) di Indonesia.

Berdasarkan data yang diolah menggunakan software SPSS 16.0 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut

Tabel IV. 5
Persamaan Regresi Linear

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.385	.668		15.540	.000
Harga Tembakau	-.124	.032	-.197	-3.900	.000
Pendapatan Perkapita	.599	.026	1.150	22.735	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 10.385 - 0.124 \text{ HTBK} + 0.599 \text{ PDK}$$

Dari bentuk persamaan regresi diatas, β_0 (*Intercept/Konstanta*) diperoleh nilai sebesar 10.385. Artinya adalah ketika Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita sama dengan nol, maka Konsumsi Tembakau bernilai positif 10.385 Kilogram.

9. Analisis Koefisien Korelasi

Analisa koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variabel independen yang ada dalam model regresi dengan variabel dependen, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut.

Untuk mendapatkan nilai koefisien korelasi dapat dilihat dari kolom R di dalam *Model Summary Table* pada *output* SPSS berikut ini:

Tabel IV.6
Model Summary Table

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.784 ^a	.614	.367

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Harga Tembakau

b. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau Perkapita

Koefisien korelasi dapat dilihat dari kolom R di dalam *Model Summary Table* pada *output* SPSS. Hasil menunjukkan nilai R sebesar 0,784. Ini berarti hubungan Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Tembakau adalah 0,784. Nilai R mendekati angka 1 menunjukkan tingkat hubungan variabel X terhadap Y adalah kuat.

10. Uji Hipotesis

c. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan derajat bebas $\alpha/2$; $nT-n-k-1$. Dari hasil perhitungan SPSS 16.0 didapatkan data sebagai berikut :

Tabel IV. 7
Uji Individual Parameter (*t-Test*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	10.385	.668		
Harga Tembakau	-.124	.032	-.197	-3.900	.000
Pendapatan Perkapita	.599	.026	1.150	22.735	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau

1) Harga Tembakau (X1)

Dari analisa regresi diketahui t-hitung = 3.900

$\alpha = 5\%$; $df = (n-k)$

$n = 44$; $k = 2$

$df = 44 - 2 = 42$

t tabel = 1,682

Dari hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa variabel Harga Tembakau signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan t-hitung > t-tabel (3.900 > 1,682) dengan demikian H_a diterima artinya variabel Harga Tembakau berpengaruh nyata terhadap Konsumsi Tembakau pada tingkat kepercayaan 95%.

2) Pendapatan Perkapita (X2)

Dari analisa regresi diketahui t-hitung = 22.735

$\alpha = 5\%$; $df = (n-k)$

$n = 44$; $k = 2$

$df = 44 - 2 = 42$

t tabel = 1,682

Dari hasil estimasi regresi dapat diketahui bahwa variabel Pendapatan Perkapita signifikan pada $\alpha = 5\%$ dengan t-hitung > t-tabel (22.735 > 1,682) dengan demikian H_a diterima artinya variabel pendapatan perkapita berpengaruh nyata terhadap konsumsi tembakau pada tingkat kepercayaan 95%.

d. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak, atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat sudah baik atau belum. (Signifikan). Uji keberartian regresi ini dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} atau bias dilihat dari ANOVA *table* pada *output* SPSS.

Tabel IV.8
Uji Keseluruhan Parameter (*Overall F-Test*)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.659	2	.829	732.821	.000 ^a
Residual	.047	41	.001		
Total	1.706	43			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Harga Tembakau

b. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau

Berdasarkan tabel f, F tabel adalah 2.44

Berdasarkan tabel ANOVA, F hitung adalah 723.821

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh bahwa F-hitung > F-tabel

Dengan demikian, H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel Harga Tembakau (X1), dan Pendapatan perkapita (X2) secara keseluruhan

mempengaruhi secara bersama-sama Konsumsi Tembakau pada tingkat kepercayaan sebesar 95 %.

11. Analisis Koefisien Determinasi

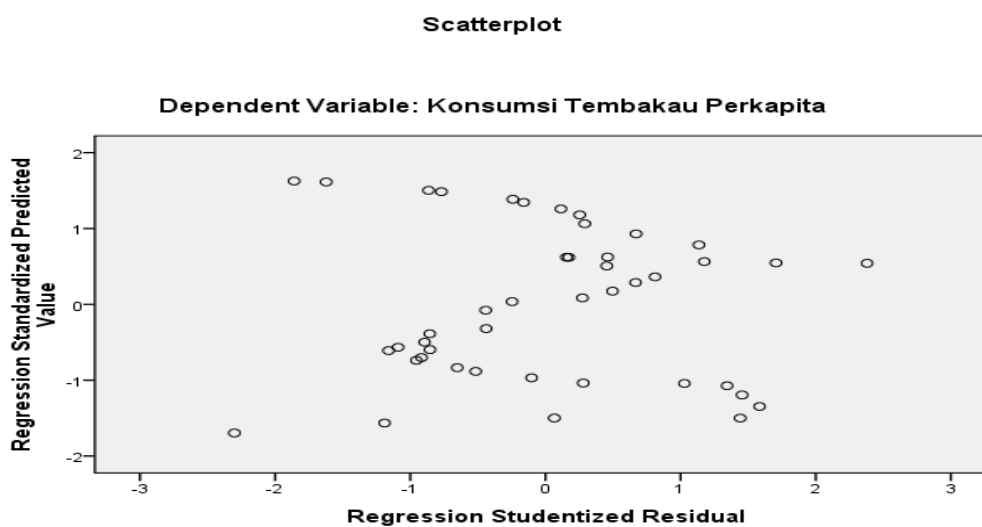
Koefisien determinasi dapat dilihat dari Tabel IV. 6 *Model Summary Table* pada *output* SPSS., yaitu dengan melihat nilai *R square*. Dari hasil *output* SPSS diperoleh nilai R^2 sebesar 0.868 untuk tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa variasi pengaruh variabel independen terhadap variabel sebesar 86% untuk tembakau artinya variasi Konsumsi Tembakau dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari Harga Tembakau, dan Pendapatan Perkapita. Sedangkan 14% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada di dalam model penelitian.

12. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama untuk menilai persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat BLUE (*best, linier, unbiased, estimator*). Uji asumsi klasik meliputi tiga hal yaitu pengujian terhadap masalah heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas ini melihat grafik *Scatterplot*. Jika pada diagram titik membentuk suatu pola tertentu, maka terjadi heterokedastisitas.



Akan tetapi jika titik-titik pada diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar IV. 5
Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar skatterplot di atas dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk atau mengumpul mengikuti pola tertentu (acak) karena itu dapat dikatakan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Terjadinya pelanggaran multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* dan *Value Inflation factor* (VIF) setiap variabel independen. Model regresi dapat dikatakan lolos uji multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan apabila nilai VIF < 10 di setiap variabel independen maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel. IV. 9
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	10.385	.668		15.540	.000		
Harga Tembakau	-.124	.032	-.197	-3.900	.000	.262	3.812
Pendapatan Perkapita	.599	.026	1.150	22.735	.000	.262	3.812

a. Dependent Variable: Konsumsi
Tembakau Perkapita

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel bebas sebesar 0,262, maka $0,262 > 0,1$ dan nilai VIF untuk variabel bebas sebesar 3,812, hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearits terpenuhi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi dapat diukur melalui nilai Durbin-Watson (DW) atau D-W Test (Uji Durbin Watson) dan membandingkan dengan tabel autokorelasi dengan nilai Durbin - Watson di tabel *Model Summary* pada *output* SPSS 16.0 sebagai berikut :

Tabel. IV.10

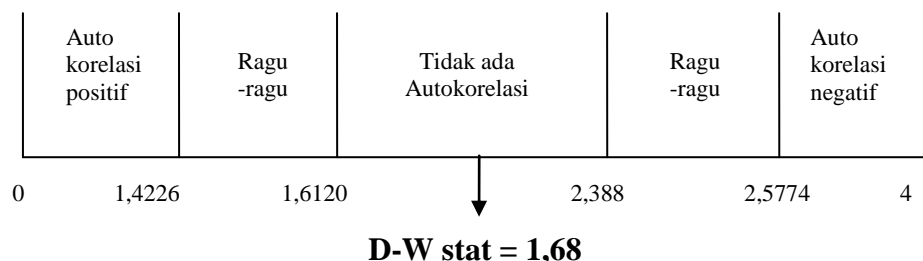
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.367	.16660	1.686

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Harga Tembakau

b. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,68 sementara itu pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 44 dan jumlah variabel independent (k) 2, menunjukkan nilai dL sebesar 1,4226 dan nilai dU sebesar 1,6120.

Tabel IV.11
Tabel untuk menunjukkan ada tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin Watson



Sumber : Olahan Peneliti, 2014

Nilai statistik DW adalah 1.66 dengan ketentuan ($du < DW < 4-du$), angka ini terletak di tengah tabel indikasi autokorelasi. Daerah tersebut menunjukkan tidak menolak H_0 , berarti tidak ada terdapat autokorelasi pada data yang ada dalam penelitian yang diolah.

d. Pembahasan

Berdasarkan uji persyaratan analisis, yaitu *Kolmogorov Smirnov* dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Harga Tembakau, Pendapatan Perkapita, dan Konsumsi Tembakau dinyatakan berdistribusi normal karena signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari 0.05. Asumsi linearitas pun terpenuhi hal ini dibuktikan dengan gambar skatterplot residual terhadap nilai prediksi dari persamaan regresi yang didapat. Diagram yang didapat tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar, sehingga asumsi linearitas dapat dipenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda, diperoleh persamaan linear untuk tembakau sebagai berikut: $Y = 10.385 - 0.124 \text{ HTBK} +$

0.599 PDK + u, yang artinya jika Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita nilainya nol atau tidak mengalami kenaikan atau penurunan, maka Konsumsi Tembakau nilainya positif yaitu 10.385 atau sebesar konstanta (dalam Kg), atau dengan kata lain jumlah Konsumsi Tembakau bernilai positif 10.385 Kg. Variabel Harga Tembakau memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah Konsumsi Tembakau. Hal ini dapat dilihat pada koefisien Konsumsi Tembakau pada tabel *Coefficients* yaitu sebesar -0.124. Artinya kenaikan Harga Tembakau sebesar Rp. 1 akan menurunkan jumlah Konsumsi Tembakau sebesar 0.124 Kg jika variabel lain tetap atau tidak naik maupun turun. Sesuai dengan teori permintaan yang telah saya uraikan di tinjauan pustaka, dimana harga berpengaruh negative terhadap permintaan, semakin tinggi harga semakin rendah atau sedikit barang yang diminta untuk dikonsumsi.

Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan yaitu adanya pengaruh negatif antara Harga Tembakau terhadap jumlah Konsumsi Tembakau, dikarenakan para konsumen tembakau cukup sensitive terhadap kenaikan harga persis seperti bunyi teori permintaan, sehingga mengurangi konsumsi ketika harga dinaikkan. Sedangkan variabel Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh positif terhadap jumlah Konsumsi Tembakau dengan koefisien sebesar 0.599. Artinya kenaikan Pendapatan Perkapita sebesar Rp. 1 akan meningkatkan jumlah Konsumsi Tembakau sebesar 0.599 Kg. Dalam teori ekonomi, pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap konsumsi seperti

yang telah dibahas sebelumnya, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi konsumsi dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uji hipotesis, yaitu uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dari ANOVA *table* pada *output* SPSS. Dari tabel terlihat F_{hitung} sebesar 732.821, sementara pada taraf signifikansi 0,05 maka $F(0,05,2,44)$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.44 jadi $732,821 > 2,44$ dimana H_0 ditolak dan regresi berarti (signifikan). Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah Konsumsi Tembakau Perkapita. Sedangkan secara parsial, uji koefisien regresi secara parsial dapat dibuktikan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dari kolom t di dalam *Coefficients Table* pada *output* SPSS.

Berdasarkan hasil *output* tersebut untuk variabel Harga Tembakau diperoleh t_{hitung} sebesar 2,355 dan t_{tabel} sebesar 1.682. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} ($2,355$) $>$ t_{tabel} (1.682), maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Nilai signifikansi variabel Harga Tembakau adalah 0 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari α 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel Harga Tembakau signifikan dan berpengaruh negatif terhadap jumlah Konsumsi Tembakau di Indonesia.

Variabel Pendapatan Perkapita diketahui bahwa nilai t_{hitung} (22.735) $>$ t_{tabel} ($1,682$), maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak

Ho. Nilai signifikansi variabel Pendapatan Perkapita adalah 0 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari α 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel Pendapatan Perkapita signifikan dan berpengaruh positif terhadap jumlah Konsumsi Tembakau di Indonesia.

Pendapatan Perkapita lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan Harga Tembakau terhadap Konsumsi Tembakau di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari koefisien Pendapatan Perkapita sebesar 0.599 lebih besar dari koefisien Harga Tembakau sebesar 0.124. Artinya dalam perubahan Rp 1.00 pada Pendapatan Perkapita lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan perubahan Rp. 1,00 pada harga tembakau. Hal ini dikarenakan konsumen tembakau atau rokok tidak terlalu sensitive terhadap perubahan harga dikarenakan efek candu yang disebabkan oleh pengkonsumsian tembakau, sehingga konsumen tembakau atau rokok akan tetap mengkonsumsi tembakau atau rokok meskipun harga tembakau dinaikkan, tentunya dengan berbagai penyesuaian, misalkan menurunkan tingkat konsumsi, sementara perubahan pendapatan akan berpengaruh lebih besar mengingat dari pendapatan lah masyarakat dapat membeli, daya beli yang ditentukan oleh pendapatan membuat pendapatan berpengaruh lebih besar ketimbang harga, naik atau turunnya pendapatan akan membuat konsumen tembakau lebih menyesuaikan diri dalam mengkonsumsi.

Koefisien korelasi simultan dapat dilihat dari kolom R di dalam *Model Summary Table* pada *output* SPSS. Hasil menunjukkan nilai R adalah 0,784. Ini berarti pengaruh Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita secara simultan terhadap jumlah Konsumsi Tembakau adalah 0,784. Nilai R mendekati angka 1 maka menunjukkan tingkat hubungan variabel X terhadap Y kuat. Sehingga nilai R sebesar 0,784 menunjukkan keeratan hubungan Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita dengan jumlah Konsumsi Tembakau tergolong tinggi.

Kemudian berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0, 614 yang artinya bahwa 61 % besarnya jumlah konsumsi tembakau dapat dijelaskan oleh variabel harga Tembakau dan pendapatan perkapita. Sedangkan 36 % sisanya di jelaskan oleh variabel-variabel lain seperti tarif cukai tembakau dan selera. Meskipun tembakau menjadi komoditas yang cukup menguntungkan perdagangannya, pemerintah harus lebih memperhatikan nasib para petani dengan ikut berupaya menaikkan kualitas tembakau dalam negeri agar harganya bisa bersaing di pasaran, dan juga tingkat konsumsi tembakau yang sangat memprihatinkan di dalam negeri bisa sedikit teratasi apabila harga tembakau naik yang berimplikasi pada naiknya produk olahan tembakau (rokok).

Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dapat diketahui dari hasil uji multikolinearitas bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel bebas sebesar

0,262, maka $0,262 > 0,1$ dan nilai VIF untuk variabel bebas sebesar 3,812, maka $3,812 < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearitas terpenuhi. Selanjutnya untuk uji heteroskedastisitas berdasarkan *scatterplot* dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk atau mengumpul mengikuti pola tertentu (acak) sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi. Dan untuk uji autokorelasi, berdasarkan hasil perhitungannya yaitu $d_U < d < 4-d_U$ yaitu sebesar $1.422 < 1.660 < 1.612$ maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa Harga Tembakau berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah Konsumsi Tembakau atau dapat dikatakan semakin tinggi Harga Tembakau maka kecenderungan konsumsi tembakau menurun. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ahsan dan Tobing (2008)⁶³, dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2004 mengestimasi dampak peningkatan harga terhadap konsumsi rokok menurut kelompok pengeluaran.

Mereka menggunakan model *two part* untuk melihat dampak peningkatan harga rokok terhadap partisipasi merokok dan konsumsi rokok secara terpisah. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa

⁶³ Ahsan, A dan Tobing, "Study of The Impact of Tobacco Consumption Among The poor in Indonesia" (Jakarta : institute demografi FEUI, 2008) p.77

peningkatan 10% harga rokok akan menurunkan konsumsi rokok perokok termiskin (kuintil 1) sebanyak 16%. Sementara itu, konsumsi rokok perokok terkaya (kuintil 4) hanya akan turun 6%. Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa perokok termiskin lebih sensitif terhadap harga dibandingkan dengan perokok terkaya. Sehingga kebijakan peningkatan harga rokok melalui peningkatan cukai tembakau akan melindungi penduduk termiskin dari akibat konsumsi rokok.

Sementara Pendapatan Perkapita berpengaruh positif terhadap konsumsi tembakau, seperti yang diungkapkan Guindon *et al* (2003)⁶⁴, yang melakukan studi tentang kemampuan membeli rokok di beberapa negara. Keterjangkauan dihitung dengan cara membagi harga tembakau di setiap negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Apabila indeks bernilai di atas 100 artinya harga tembakau semakin tidak terjangkau. Hal tersebut terjadi di Selandia Baru, dimana harga riil tembakau meningkat tiga kali lipat antara tahun 1980 dan 2000, yang menyebabkan tembakau semakin tidak terjangkau).

e. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun penelitian ini belum sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan

⁶⁴ G. Emmanuel Guindon, "Socioeconomic Differences In The Impact Of Smoking Tobacco And Alcohol Prices On Smoking In India" (Massachusetts : Nationl Buerau Of Economic Research, 2003) p.35

penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data harga tembakau diambil hanya dari data sentra produksi tembakau, yaitu di daerah jawa timur saja mengingat keterbatasan data. Sehingga hasil yang berbeda mungkin bisa didapat jika data mencakup keseluruhan daerah.
2. Penelitian ini menggunakan data triwulan selama 11 tahun terakhir karena beberapa data yang tidak sesuai antara tempat penelitian yang satu dengan tempat penelitian yang lain sehingga belum tentu memiliki kedalaman data guna pengambilan keputusan yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis penelitian mengenai Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita terhadap jumlah Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta tahun 2003-2013, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Negatif dan signifikan antara Harga Tembakau, terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta selama rentang waktu tahun 2003-2013. Hal ini diartikan bahwa kenaikan Harga Tembakau akan mengakibatkan penurunan jumlah Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta. Sedangkan untuk variabel Pendapatan Perkapita terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta selama rentang waktu tahun 2003-2013. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan Pendapatan Perkapita akan meningkatkan jumlah Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta.

Harga Tembakau dan Pendapatan Perkapita memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan Uji F, dimana diperoleh nilai $F_{hitung} (723.821) > F_{tabel} (3,21)$. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya nilai R^2 sebesar 0,614. Nilai ini dapat diartikan bahwa variasi Konsumsi Tembakau di DKI Jakarta dapat dijelaskan oleh perubahan Harga Tembakau dan Pendapatan

Perkapita sebesar 61%. Dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, antara lain

1. Konsumsi Tembakau Di Provinsi DKI sudah terlalu tinggi dan tidak terbendung sehingga akan membahayakan masa depan para generasi muda, lalu masyarakat akan mengidap berbagai macam penyakit yang ditimbulkan oleh tembakau sendiri. Khususnya rokok yang paling banyak merugikan negara penggunaannya.
2. Harga Tembakau selama tahun penelitian terus mengalami penurunan dikarenakan *grade* harga yang ditentukan tidak erlalu jelas penetapannya dan juga kurangnya peran pemerintah didalamnya dalam melindungi petani dan hasil peraniannya, sehingga tidak menguntungkan bagi petani dan semakin menguntungkan para pelaku industri tembakau/rokok.
3. Pendapatan perkapita masyarakat provinsi DKI Jakarta mengalami peningkatan selama tahun penelitian, itu berarti bahwa daya beli masyarakat DKI Jakarta semakin meningkat membuat konsumsi tembakau semakin terjangkau dan semakin meningkat pula sesuai hukum ekonomi.

C. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang dilakukan, maka saran peneliti antara lain:

1. Menggalakkan aturan tentang konsumsi tembakau seperti penetapan tariff cukai yang tinggi, mengingat konsumsi tembakau sudah terlalu tinggi hingga saat ini, pengendalian tentang tembakau sebaiknya lebih direalisasikan agar tidak hanya sekedar wacana dan terus menerus menjadi dilemma.
2. Perlu adanya kebijakan pemerintah untuk melindungi petani tembakau dengan membuat peraturan yang dapat menaikkan harga jual dari tembakau petani, seperti memberikan insentif, memperhatikan para petani dengan subsidi pupuk untuk tembakau atau fasilitas bagi para petani tembakau, sehingga kualitas tembakau dalam negeri meningkat yang mengakibatkan naiknya harga tembakau di pasaran, local maupun dunia.
3. Ikut dalam forum forum dunia yang membahas tentang pengendalian tembakau, dan menandatangani kesepakatan untuk ikut aktif mengendalikan pengkonsumsian tembakau yang dinilai sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, “*Jakarta dalam angka 2012*” (Jakarta : Badan Pusat Statistik 2012)
- Badan Pusat Statistik, “*Statistik industry besar dan sedang*” (Jakarta : Badan Pusat Statistik 2012)
- Bambang Semedi, S.H, “*Modul Pengawasan dan Penindakan di Bidang Cukai*”, (Jakarta : Kementrian keuangan, 2011)
- Barber, S., Adioetomo, S.M., Ahsan, A., dan Setyonaluri, D. “*Ekonomi Tembakau di Indonesia*”. (Paris: International Union Against Tuberculosis and Lung Disease; 2008).
- Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004)
- Duwi Priyatno, *Buku Saku SPSS Analisis Statistik Data* (Jakarta: MediaKom, 2011)
- Imam Ghozali, *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, 2009
- James, Michael. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* ,(Jakarta: Ghalia. 2001)
- Kemenkes, *Buku Fakta Tembakau 2012*, (Jakarta : Kementrian Kesehatan 2012)
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 2* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008)
- Mangkoesobroto, Guritno dan Algifari, “*Teori Ekonomi Makro*” (Yogyakarta : STIE YPKN. 1998)
- Mankiw, N. Gregory. (2003), *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003)

- Mardiyah Chamim dkk, *Bongkah Raksasa Kebohongan, menyorot kedigjayaan industry rokok di Indonesia* (Jakarta: KOJI Communication & Tempo Institute 2011)
- Prathama, Rahardja. *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta. Lembaga Penerbit FE UI.2001)
- Samuelson, *Ilmu Mikro Ekonomi*. (Jakarta : Media Global Edukasi.2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Alfabeta, 2004)
- Sukirno. Sadono, "*Makro Ekonomi*". (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Surono, *Mengenal Lebih Mendalam Pungutan Cukai* (Jakarta :pusdiklat Bea dan Cukai, 2012)
- Suryo. Sukendro *Filosofi Rokok, Sehat Tanpa Berhenti Merokok*. (Yogyakarta : Pinus Book Publisher. 2007)
- Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

Lampiran 1

Data Harga Tembakau Tahun 2003 -2013

Tahun	Harga Tembakau/Kg (Rp)	LN Harga Tembakau
2003 Q1	4000	8.29404964
2003 Q2	4500	8.411832676
2003 Q3	4500	8.411832676
2003 Q4	4000	8.29404964
2004 Q1	4500	8.411832676
2004 Q2	5000	8.517193191
2004 Q3	5500	8.612503371
2004 Q4	4500	8.411832676
2005 Q1	4000	8.29404964
2005 Q2	3800	8.242756346
2005 Q3	3700	8.216088099
2005 Q4	3400	8.131530711
2006 Q1	3300	8.101677747
2006 Q2	3000	8.006367568
2006 Q3	3000	8.006367568
2006 Q4	2800	7.937374696
2007 Q1	2500	7.824046011
2007 Q2	2500	7.824046011
2007 Q3	2500	7.824046011
2007 Q4	2300	7.740664402
2008 Q1	2500	7.824046011
2008 Q2	2500	7.824046011
2008 Q3	2300	7.740664402
2008 Q4	2300	7.740664402
2009 Q1	2500	7.824046011
2009 Q2	2500	7.824046011
2009 Q3	2800	7.937374696
2009 Q4	3000	8.006367568
2010 Q1	2800	7.937374696
2010 Q2	2500	7.824046011
2010 Q3	2000	7.60090246
2010 Q4	1700	7.43838353
2011 Q1	1400	7.244227516
2011 Q2	1800	7.495541944
2011 Q3	2000	7.60090246
2011 Q4	2200	7.696212639
2012 Q1	2500	7.824046011
2012 Q2	2500	7.824046011
2012 Q3	2500	7.824046011
2012 Q4	2300	7.740664402
2013 Q1	2300	7.740664402
2013 Q2	2000	7.60090246
2013 Q3	2000	7.60090246
2013 Q4	1700	7.43838353

Sumber : Departemen Pertanian

Lampiran 2

Data Pendapatan Perkapita Tahun 2003 – 2013

Tahun	Pendapatan Perkapita (Rp.000)	LN Pendaptan Perkapita
2003 Q1	9377	16.05375
2003 Q2	9556	16.07266
2003 Q3	9763	16.09414
2003 Q4	9999	16.118
2004 Q1	10263	16.14408
2004 Q2	10556	16.17219
2004 Q3	10877	16.20214
2004 Q4	11226	16.23376
2005 Q1	11637	16.2697
2005 Q2	12030	16.3029
2005 Q3	12438	16.33626
2005 Q4	12861	16.36972
2006 Q1	13357	16.40756
2006 Q2	13788	16.43928
2006 Q3	14210	16.46947
2006 Q4	14625	16.49824
2007 Q1	14814	16.51111
2007 Q2	15300	16.54339
2007 Q3	15866	16.57966
2007 Q4	16510	16.61946
2008 Q1	17567	16.68156
2008 Q2	18236	16.71893
2008 Q3	18851	16.75206
2008Q4	19411	16.78133
2009 Q1	19799	16.80116
2009 Q2	20297	16.82597
2009 Q3	20786	16.8498
2009 Q4	21268	16.87271
2010 Q1	21577	16.88715
2010 Q2	22109	16.91149
2010 Q3	22698	16.9378
2010 Q4	23345	16.96591
2011 Q1	24259	17.00432
2011 Q2	24939	17.03193
2011 Q3	25592	17.05779
2011 Q4	26220	17.08202
2012 Q1	26533	17.09391
2012 Q2	27225	17.11964
2012 Q3	28006	17.14792
2012 Q4	28876	17.17853
2013 Q1	29836	17.21123
2013 Q2	30886	17.2458
2013 Q3	32025	17.28202
2013 Q4	33253	17.31967

Sumber : Jakarta dalam Angka 2002,2004,2006,2008, dan 2012

Lampiran 3

Data Konsumsi Tembakau Tahun 2003-2013

N	Tahun	Kons Tbk/Kg	Kons Tbk/Kapita	LN KonsTembakau
1	2003 Q1	2332492.188	1.203587	0.185307
2	2003 Q2	2399445.313	1.280048	0.246897
3	2003 Q3	2474726.563	1.35046	0.300445
4	2003 Q4	2558335.938	1.411903	0.344939
5	2004 Q1	2650273.438	1.461888	0.379729
6	2004 Q2	2750539.063	1.498681	0.404585
7	2004 Q3	2859132.813	1.521492	0.419691
8	2004 Q4	2976054.688	1.530511	0.425602
9	2005 Q1	3179351.563	1.489015	0.398115
10	2005 Q2	3281710.938	1.490418	0.399057
11	2005 Q3	3361179.688	1.494901	0.40206
12	2005 Q4	3417757.813	1.502394	0.40706
13	2006 Q1	3381523.438	1.515792	0.415938
14	2006 Q2	3420289.063	1.528813	0.424492
15	2006 Q3	3464132.813	1.544008	0.434382
16	2006 Q4	3513054.688	1.561356	0.445554
17	2007 Q1	3531000	1.564431	0.447522
18	2007 Q2	3604500	1.592616	0.465378
19	2007 Q3	3697500	1.629399	0.488212
20	2007 Q4	3810000	1.674724	0.515648
21	2008 Q1	4003835.938	1.755516	0.562763
22	2008 Q2	4130601.563	1.806942	0.591636
23	2008 Q3	4252132.813	1.856085	0.618469
24	2008 Q4	4368429.688	1.90298	0.643421
25	2009 Q1	4475507.813	1.957019	0.671423
26	2009 Q2	4582929.688	1.995888	0.691089
27	2009 Q3	4686710.938	2.028534	0.707313
28	2009 Q4	4786851.563	2.054865	0.72021
29	2010 Q1	4880695.313	2.054037	0.719807
30	2010 Q2	4974617.188	2.076142	0.730511
31	2010 Q3	5065960.938	2.100389	0.742122
32	2010 Q4	5154726.563	2.126858	0.754646
33	2011 Q1	5237515.625	2.160284	0.77024
34	2011 Q2	5322484.375	2.189718	0.783773
35	2011 Q3	5406234.375	2.219773	0.797405
36	2011 Q4	5488765.625	2.250496	0.811151
37	2012 Q1	5603789.063	2.299601	0.832736
38	2012 Q2	5670398.438	2.324769	0.843621
39	2012 Q3	5722304.688	2.343638	0.851705
40	2012 Q4	5759507.813	2.356221	0.857059
41	2013 Q1	5782007.813	2.362534	0.859735
42	2013 Q2	5789804.688	2.3626	0.859763
43	2013 Q3	5782898.438	2.356443	0.857153
44	2013 Q4	5761289.063	2.344089	0.851897

Sumber : Departemen Pertanian dan Kementerian Kesehatan

Lampiran 4 : Output SPSS

1. Uji Persyaratan Analisis**a. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Konsumsi Tembakau Perkapita
N			44
Normal Parameters ^a	Mean		.59
	Std. Deviation		.199
Most Extreme Differences	Absolute		.153
	Positive		.153
	Negative		-.127
Kolmogorov-Smirnov Z			1.018
Asymp. Sig. (2-tailed)			.252
a. Test distribution is Normal.			

2. Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.385	.668		15.540	.000
	Harga Tembakau	-.124	.032	-.197	-3.900	.000
	Pendapatan Perkapita	.599	.026	1.150	22.735	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau Perkapita

3. Analisis Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.784 ^a	.614	.367

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Harga Tembakau

b. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau

4. Uji Hipotesis

a. Uji t-statistik

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.385	.668		15.540	.000
	Harga Tembakau	-.124	.032	-.197	-3.900	.000
	Pendapatan Perkapita	.599	.026	1.150	22.735	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau Perkapita

b. Uji f-statistik

ANOVA^b

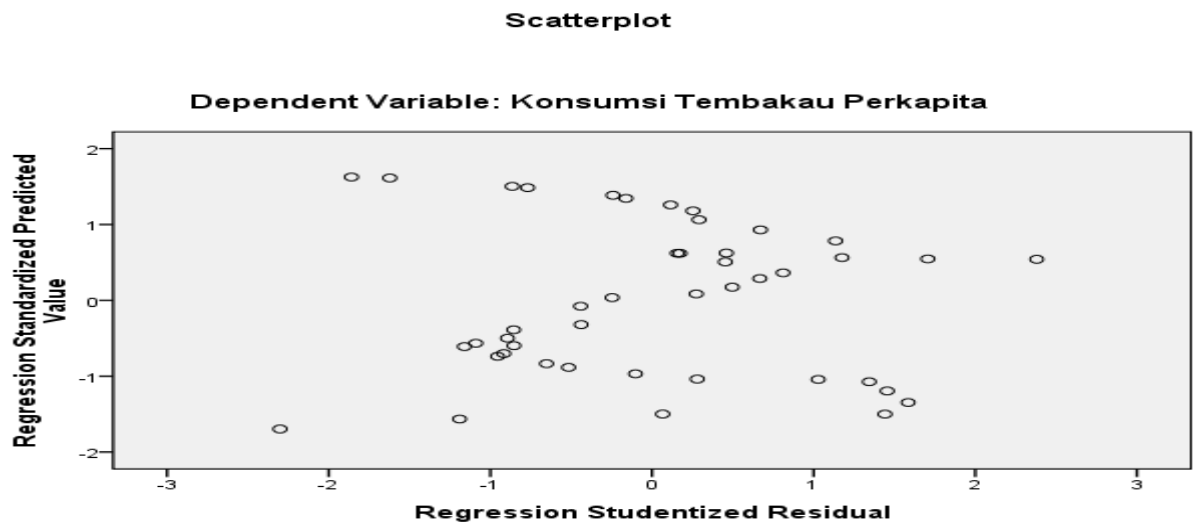
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.659	2	.829	723.821	.000 ^a
	Residual	.047	41	.001		
	Total	1.706	43			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Harga Tembakau

b. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau Perkapita

5. Uji Asumsi Klasik

a. Heteroskedastisitas



b. Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.385	.668		15.540	.000		
	Harga Tembakau	-.124	.032	-.197	-3.900	.000	.262	3.812
	Pendapatan Perkapita	.599	.026	1.150	22.735	.000	.262	3.812

a. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau Perkapita

c. Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.784 ^a	.614	.367	.16660	1.686

a. Predictors: (Constant), Pendapatan Perkapita, Harga Tembakau

b. Dependent Variable: Konsumsi Tembakau

Auto korelasi positif	Ragu-ragu	Tidak ada Autokorelasi	Ragu-ragu	Auto korelasi negatif
0	1,4226	1,6120	2,388	2,5774



D-W stat = 1,66

Lampiran 5 : Tabel
DKI Jakarta 2003 – 2013

Jumlah Penduduk

N	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2003	7456931
2	2004	7471866
3	2005	8860381
4	2006	8961680
5	2007	9064551
6	2008	9153168
7	2009	9223000
8	2010	9607787
9	2011	9729533
10	2012	9761992
11	2013	9809857

RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD IQBAL HABIE, Lahir di Jakarta, 26 September 1991 adalah anak kedua dari empat bersaudara. Menempuh pendidikan formal di SDN Jakamulya IV Bekasi tahun 1997-2003, SMP Negeri 7 Bekasi 2003-2006, SMA Negeri 3 Bekasi 2006-2009, dan mengikuti kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta melalui jalur Ujian Penmaba tahun 2009. Kegiatan yang telah diikuti selama kuliah antara lain MPA UNJ, pengalaman mengajar sebagai guru ekonomi (PPL) di SMA Negeri 30 Jakarta Pusat, pengalaman bekerja (PKL) di Koperasi Pegawai Pemerintah Daerah DKI Jakarta, dan lain lain.